BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Objek Perancangan

2.1.1 Museum

Berbagai museum yang berdiri megah, mempunyai koleksi lengkap dan dipelihara dengan biaya yang tidak sedikit, kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap museum, hingga kini, masih jauh dari harapan, artinya : sedikit sekali orang yang tahu dan mau memahami bahwa museum bermanfaat bagi dunia pendidikan dan rekreasi. Mereka umumnya memandang museum tidak lebih dari gudang tempat penyimpanan barang tua dengan suasana ruangan yang menyeramkan. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa masyarakat yang membutuhkan museum relatif masih sedikit. Hal ini dapat kita saksikan dari minimnya jumlah pengunjung museum, baik secara perorangan maupun rombongan ataupun kelompok. Selain itu, kebanyakan pengunjung museum yang berkunjung ke museum-museum yang ada di Indonesia, pada umumnya sebagian besar karena tugas sekolah, dan hanya sedikit yang datang karena ingin tahu atau keinginan sendiri. Kondisi ini jauh berbeda dengan keadaan di negara-negara maju, di mana kunjungan ke museum sudah menjadi suatu kebutuhan, terutama bagi siswa, karena merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Padahal Museum merupakan salah satu bangunan yang mempunyai tujuan sebagai tempat pendidikan, pengkajian, dan kesenangan.

Secara etimologis, kata museum berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu dari kata *'mouseion'* yang artinya kuil untuk melakukan pemujaan terhadap 9 Dewi Muses, dewa yang berhubungan dengan kegiatan seni yaitu tentang literature (puisi), music, tarian (http://re-searchengines.com/0805arief8.html). Arti museum dapat dipahami dari segi fungsinya dan kegiatan-kegiatannya. Dari zaman ke zaman fungsi museum mengalami perubahan . Meskipun fungsi museum berubah dari zaman ke zaman, namun selalu sesuai dengan kondisi dan situasi zamannya, namun pada hakekatnya pengertian museum tetap tidak berubah. Landasan ilmiah dan kesenian tetap menjiwai arti museum sampai sekarang.

Dalam lingkup internasional, masalah yang menyangkut tentang pendidikan, pengetahuan dan kebudayaan akan ditangani oleh Unesco. Museum mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka kegiatan kerjasama dengan kebudayaan. Untuk menangani barbagai hal tentang museum, maka didirikanlah ICOM (International Coucil Of Museum) yang bertujuan :

a. Membantu mengenai berbagai hal tentang museum
b. Menyelenggarakan kerjasama antar museum dan antar anggota profesi permuseuman
c. Mendorong pentingnya peranan museum dan profesi permuseuman dalam tiap paguyuban dan memajukan pengetahuan serta saling pengertian antar bangsa yang makin luas.

Museum menurut International Council of Museums (ICOM) adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani

masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan, dan memamerkan artefak-artefak tentang jati diri manusia dan lingkungannya untuk kepentingan studi, pendidikan, dan rekreasi. Yang dimaksud Museum dalam pengertian ini adalah :

a. Lembaga konservasi dan balai pameran yang secara tetap diselenggarakan oleh perpustakaan dan pusat kearsipan.
b. Monument dan situs arkeologi, historis, dan etnografis
c. Lembaga yang memamerkan flora dan fauna
d. Suaka alam
e. Pusat ilmu

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 1995 pasal 1 ayat (1) tentang pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum, museum didefinisikan sebagai lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan bukti-bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Sebagai pelaksanaan Pasal 22 Undang-undang Nomor 5 tahun 1992 dan Pasal 40 Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993, dipandang perlu mengatur penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum dengan Peraturan Pemerintah pada pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945, Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 27, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3470), Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya

(Lembaran Negara Tahun 1993 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3516). Dalam Peraturan Pemerintah ini yang dimaksud dengan:

1. Museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.
2. Benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.
3. Benda cagar budaya di museum adalah semua koleksi museum berupa benda cagar budaya bergerak atau benda cagar budaya tertentu yang disimpan, dirawat, diamankan, dan dimanfaatkan di museum.

Dari beberapa pengertian museum maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian museum adalah salah satu lembaga yang mempunyai tugas untuk menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya dengan tujuan untuk menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan alam dan kebudayaan bangsa. Dengan kata lain museum merupakan suatu badan yang mempunyai tugas dan kegiatan untuk memamerkan dan menerbitkan hasil-hasil penelitian dan

pengetahuan tentang benda-benda yang penting bagi Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan. Museum dalam menjalankan aktivitas selalu mengutamakan dan mementingkan penampilan koleksi yang dimiliki. Pengutamaan koleksi inilah yang membedakan museum dengan lembaga-lembaga yang lain. Setiap koleksi merupakan bagian integral dari kebudayaan dan sumber ilmiah, hal ini juga mencangkup informasi tentang objek yang akan ditempatkan pada tempat yang tepat, namun tetap memberikan arti dan tanpa kehilangan arti dari objek tersebut. Penyimpanan informasi dalam bentuk susunan yang teratur rapi dan pembaharuan dalam prosedur, serta cara dan penanganan koleksi. Dengan demikian museum mempunyai peran dalam pengembangan kebudayaan nasional, terutama dalam bidang pendidikan, karena melalui museum ini kita dapat memperoleh berbagi informasi yang meliputi beberapa aspek kebudayaan, sejarah dan lingkungan.

2.1.2 Jenis-jenis Museum

Jenis-jenis museum dibagi menjadi beberapa kelompok antara lain:

1. Koleksi museum
2. Kedudukan museum
3. Penyelenggara museum

2.1.2.1 Jenis Museum Berdasarkan Koleksinya

Jenis museum berdasarjan koleksinya dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Museum Umum

Museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, teknologi dan cabang seni.

2. Museum Khusus

Museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungan yang berkaitan dengan satu cabang disiplin ilmu, teknologi atau cabang seni.

A. Masalah khusus Museum Khusus

a. Koleksi

- Jumlah dan jenis koleksi yang sesuai dengan jenis Museum Khusus masih kurang memadai, sehingga tujuan mendirikan museum tersebut belum tercapai.
- Banyak Museum Khusus memiliki jenis koleksi yang kurang relevan dengan tujuan mendirikan museum, sehingga dalam tata penyajian koleksi tidak mendukung perwujudan konsep pameran tetap yang direncanakan.

b. Fisik Bangunan

- Banyak Museum Khusus masih belum memiliki auditorium, laboratorium konservasi, bengkel preparasi pameran dan ruang lainnya, sehingga museum belum dapat berfungsi dengan baik.
- Kondisi fisik bangunan kurang dapat menjamin keamanan dan pelestarian koleksi yang telah dihimpun, sehingga diperlukan pembinaan dan pengembangan yang lebih terarah.

c. Ketenagaan

- Tenaga teknis yang diperlukan untuk mengelola museum masih kurang baik dalam kualitas maupun kuantitas, sehingga museum belum dapat berfungsi dengan baik.

- Tenaga teknis yang diperlukan banyak yang kurang berminat untuk bekerja di museum, sehingga sangat sulit untuk mendapatkan tenaga yang berkualitas pendidikan, memiliki kemampuan dan ketrampilan.
- Prosedur pengadaan ketenagaan yang terikat dengan peraturan yang kurang sederhana menyebabkan jumlah tenaga yang diperlukan masih kurang, sedangkan Museum Khusus yang diselenggarakan oleh Badan Swasta kekurangan dana, sehingga tidak semua kegiatan di museum dapat dilaksanakan.

d. Sarana Penunjang

Banyak sarana penunjang yang belum dimiliki dan belum memenuhi persyaratan teknis permuseuman, sehingga museum belum dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

e. Fungsionalisasi

Konsep penyajian koleksi, sistematika penataan dan metode teknis penataan dalam pameran tetap dan temporer masih kurang mantap, sehingga visualisasi gagasan belum memadai (Dikbud, 1998).

Berdasarkan jenis koleksinya, Perancangan Museum Sejarah Singosari ini menampilkan koleksi-koleksi peninggalan sejarah dan budaya Kerajaan Singosari serta memberikan informasi tentang Kerajaan Singosari. Sehinggan Museum Sejarah Singosari dapat digolongkan sebagai Museum Khusus (Dikbud, 1998).

2.1.2.2 Jenis Museum Menurut Kedudukannya

Berdasarkan kedudukannya museum dibagi menjadi empat, antara lain:

1. **Museum Nasional**

   Suatu jenis museum yang jenis koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan lingkungannya yang bernilai nasional.

2. **Museum Regional/Propinsi**

   Museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan lingkungannya dari seluruh wilayah propinsi regional dengan kedudukan tingkat propinsi/regional dan berlokasi di wilayah tersebut.

3. **Museum Lokal**

   Museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari seluruh wilayah kabupaten atau kotamadya dengan kedudukan tingkat lokal dan berlokasi di wilayah tersebut (Dikbud, 1998).

Berdasarkan kedudukannyan, Museum Sejarah Singosari dapat digolongkan sebagai Museum Regional/Propinsi, karena koleksi Museum Sejarah Singosari terdiri dari benda-benda yang berasal dari peninggalan Kerajaan Singosari yang banyak ditemukan di wilayah propinsi Jawa Timur dan sekitarnya.

2.1.2.3 Jenis Museum Berdasarkan Penyelenggaranya

Jenis museum berdasarkan penyelenggaranya dibagi menjadi dua, yaitu:

1. **Museum Pemerintah**

   Museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

2. **Museum Swasta**

   Museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh badan swasta yang berbentuk badan hukum (Dikbud, 1998).

Berdasarkan penyelenggaraannya, Perancangan Museum Sejarah Singosari dapat digolongkan sebagai Museum Pemerintah, karena dalam hal ini perancangan Museum Sejarah Singosari diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah.

2.1.3 Fungsi Museum

Mengacu pada hasil musyawarah umum ke-11 International Council of Museum (ICOM) pada tanggal 14 Juni 1974 di Denmark, maka dapat dikemukakan 9 fungsi museum sebagai berikut:

1. Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya.
2. Dokumentasi dan penelitian ilmiah.
3. Konservasi dan preservasi.
4. Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum.
5. Pengenalan dan penghayatan kesenian.
6. Pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa.
7. Visualisasi warisan alam dan budaya.

8. Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia.
9. Pembangkit Rasa takwa dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Direktorat Museum, 2007)

2.1.4 Kegiatan Museum

A. Pengadaan Koleksi

Dalam suatu Museum terdapat kegiatan pengadaan koleksi. Pengadaan koleksi merupakan suatu kegiatan pengumpulan berbagai benda yang akan dijadikan koleksi museum, baik berupa benda asli maupun replika. Tujuan dari pengadaan koleksi adalah:

1. Penyelamatan warisan sejarah alam dan sejarah budaya
2. Sebagai bahan penyebarluasan informasi mengenai kekayaan warisan sejarah alam dan sejarah budaya dengan melalui beberapa pameran museum, baik pameran tetap maupun kontemporer.

Dalam proses pengadaan koleksi museum sebaiknya memiliki peraturan yang menyangkut tentang kebijaksanaan pengadaan koleksi, dan juga menyangkut tentang kelanjutannya, yaitu penempatan, pengamanan, perlindungan dan penyediaan tempat. Dalam menentukan kebijakan pengadaan koleksi yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

a) Prinsip dan persyaratan sebuah benda menjadi koleksi, antara lain:
   - Memiliki nilai sejarah dan nilai ilmiah (nilai estetika)
   - Dapat diidentifikasi mengenai bentuk, tipe, gaya, fungsi, makna, asal secara historis dan geografis, genus (untuk biologis), periode (dalam geologi, khususnya benda alam).

b) Pertimbangan skala prioritas, yaitu penilaian untuk benda-benda yang bersifat:

- *Masterpiece*, merupakan benda yang terbaik mutunya
- Unik, benda-benda yang memiliki ciri khas tertentu bila dibandingkan dengan benda-benda yang sejenis
- Hampir punah, merupakan benda yang sulit ditemukan karena dalam jangka waktu yang sudah terlalu lama tidak dibuat lagi
- Langka, merupakan benda-benda yang sulit ditemukan karena tidak dibuat lagi atau karena jumlah hasil pembuatannya hanya sedikit (Direktorat Museum, 2007:4).

Pada Museum Umum Negeri Propinsi Tipe A, B, dan C dalam penyediaan koleksi, jenis benda koleksi yang perlu diadakan terbagi menjadi beberapa bentuk penyajian, yaitu dalam bentuk realita, reproduksi dan foto. Berikut adalah tabel kerangka Jenis dan Bentuk Benda yang dijadikan Koleksi Museum Umum Negeri Propinsi Tipe A, B, C.

Tabel 2.1 Kerangka Jenis dan Bentuk Benda yang dijadikan Koleksi Museum Umum Negeri Propinsi Tipe A, B, dan C

Kelompok benda	**Jenis benda**	**Bentuk Benda**							
		Realita		**Reproduksi**				**Foto**	
		Utuh	Fragme	Replik	Miniat	Dioram	Maket	Benda	Kegiat
Sejarah alam	Alam semesta	–	–	–	–	✓	–	✓	✓

	Flora	–	✓	✓	✓	✓	–	✓	–
	Fauna	✓	–	✓	✓	✓	–	✓	–
	Batuan	✓	✓	–	–	✓	–	✓	–
	Mineral	✓	✓	–	–	✓	–	✓	–
	Manusia	–	✓	–	✓	✓	–	✓	–
Paleontologika	Fosil	✓	✓	✓	–	–	–	✓	–
Prehistorika	Batu tua (paleolitikum)	✓	✓	✓	✓	–	–	✓	–
	Batu madya (epipapaleolitikum)	✓	✓	✓	–	–	–	✓	–
	Batu muda (neolitikum)	✓	✓	✓	✓	✓	–	✓	–
	Batu besar (megalitikum)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	–
	Logam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Arkeologika	Klasik (hindu-budha)								
	Islam								
	Peninggalan Nasional	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	–
Historika	Regional	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	–
Naskah	Tulisan tangan	✓	–	✓	–	–	–	✓	–
Numismatika dan Heraldika	Mata uang logam dan kertas	✓	–	✓	–	–	–	✓	✓
	Alat tukar (token)	✓	–	✓	–	–	–	✓	✓
	Tanda jasa, lambang, tanda pangkat, pening	✓	–	✓	–	–	–	✓	–

	(heraldika)								
	Cap	✓	–	✓	–	–	–	✓	–
Keramik asing	Keramik cina	✓	✓	–	–	–	–	✓	–
	Keramik kamboja/Siam	✓	–	–	–	–	–	✓	–
	Keramik anam dan tongkan	✓	–	–	–	–	–	✓	–
	Keramik jepang	✓	–	–	–	–	–	✓	–
	Keramik timur	✓	–	–	–	–	–	✓	–
	Keramik eropa	✓	–	–	–	–	–	✓	–
Seni rupa	Seni rupa kontemporer	✓	–	✓	–	–	–	✓	–
Karya cetak	Peta	✓	–	✓	–	–	–	✓	–
	Grafika	✓	–	–	–	–	–	✓	–
	Foto dokumentasi	✓	–	✓	–	–	–	✓	–
Etnografi	Alat produksi	✓	–	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Senjata	✓	–	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Wadah	✓	–	✓	–	✓	–	–	–
	Peralatan pembuat makanan, minuman, peralatan kenikmatan & obat-obatan	✓	–	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Arsitektur	✓	✓	–	✓	✓	✓	✓	✓
	Pakaian (tutup kepala,	✓	✓	✓	✓	–	–	✓	✓

	perhiasan, pola tato)								
	Alat pengangkutan (termasuk alas kaki)	✓	✓	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Alat menyalakan & meniup api	✓	–	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Alat olah raga	✓	–	✓	–	✓	–	✓	✓
	Alat permainan	✓	–	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Peralatan meramu	✓	–	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Peralatan berburu (jerat, perangkap)	✓	–	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Peralatan pertanian ladang	✓	–	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Peralatan pertanisn sawah	✓	–	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Peralatan beternak	✓	–	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Peralatan menangkap ikan	✓	✓	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Peralatan perdagangan	✓	✓	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Peralatan industri rumah tangga	✓	✓	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Peralatan rumah tangga	✓	✓	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Peralatan upaya daur hidup (lifesycles)	✓			✓	✓	–	✓	✓

	Benda-benda atribut kelas umur, pelapisan masyarakat & fungsionapis	✓	✓	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Patung	✓	✓	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Ukiran	✓	✓	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Lukisan & gambar	✓	✓	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Peralatan seni musik	✓	✓	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Peralatan seni pertunjukkan	✓	✓	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Benda kerajinan kulit	✓	✓	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Benda kerajinan tanduk, tulang, kulit penyu & peralatannya	✓	✓	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Tekstul (batik, sulam, renda, & peralatannya)	✓	✓	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Tembikar & peralatannya	✓	✓	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Benda kerajinan manik-manik & peralatannya	✓	✓	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Benda kerajinan manik-manik (biji-bijian, lokan mika & peralatannya)	✓	✓	✓	–	✓	–	✓	✓
	Benda kerajinan rias	✓	✓	✓	✓	✓	–	✓	✓

	(seni melipat, memotong, menjahit daun,kertas & peralatannya								
	Benda kerajinan logam	✓	✓	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Religi, magi, & tabu	✓	✓	✓	✓	✓	–	✓	✓
	Peralatan upacara yang berhubungan dengan pembuatan produksi, mata pencaharian, kesenian, gejala alam	✓	✓	✓	✓	✓	–	✓	✓
Benda hasil Abstraksi	Lukisan, bagan, grafik, denah, peta, konstruksi, desain hasil rekonstruksi teori konsepsi, data	✓	–	✓	✓	–	–	✓	–

(Sumber : Dikbud, 1998)

Keterangan:

✓ : Jenis benda yang perlu diadakan dalam bentuk realia, reproduksi dan foto

- : Jenis benda yang tidak perlu diadakan

B. Administrasi Koleksi

Dalam pengelolaan koleksi dibutuhkan administrasi yang baik dan dapat memenuhi persyaratan yang mutakhir. Administrasi koleksi merupakan suatu tata tertib dalam pelaksanaan secara sistematis dalam hubungannya dengan objek

museum. Admininstrasi koleksi biasa dikaitkan dalam kegiatan tata usaha pengelolaan koleksi, yaitu kegiatan penyelenggaraan urusan tulis menulis, dokumentasi dan arsip kearsipan. Untuk mendukung kegiatan administrasi koleksi agar berjalan dengan baik dan lancar, maka dibutuhkan peralatan administrasi (Direktorat Museum, 2007:6).

C. Dokumentasi

Dokumentasi museum merupakan keterangan tertulis mengenai koleksi museum. Apabila suatu objek tidak memiliki keterangan tertulis, maka perlu mencari keterangan dengan cara melaksanakan:

1) Studi perbandingan koleksi yang menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan kebutuhan
2) Penelitian secara tipologis
3) Penelitian secara historis
4) Penelitian secara stylistik
5) Penelitian secara anropologis (Direktorat Museum, 2007:7).

D. Registrasi dan Inventarisasi

Registrasi merupakan suatu kegiatan pencatatan suatu benda, setelah benda tersebut secara resmi ditentukan sebagai koleksi museum ke dalam buku induk registrasi. Hasil registrasi sangat diperlukan untuk penelitian koleksi lebih lanjut, karena merupakan sumber informasi awal dari koleksi tersebut. Proses pinjam-meminjam koleksi atau koleksi yang untuk sementara meninggalkan pengawasan museum dengan beberapa tujuan seperti untuk pengujian atau identifikasi, maka diperlukan adanya registrasi. Sedangkan inventarisasi adalah

suatu kegiatan pencatatan benda-benda yang dijadikan koleksi museum ke dalam buku inventarisasi koleksi. Kegiatan inventarisasi koleksi pada museum meliputi:

1) Pemberian nomor
2) Klasifikasi berdasarkan jenis, bahan, nama benda, fungsi, periode, dan teknik pembuatan
3) Identifikasi koleksi yang meliputi, tempat asal dibuat, tempat asal ditemukan, tempat penyimpanan, cara didapat, tanggal masuk, keadaan benda, keterangan singkat, tanggal dikerjakan, dikerjakan oleh, dan keterangan lainnya.

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam kegiatan registrasi dan inventarisasi di museum, antara lain:

1) Penomoran

   Penomoran registrasi dan inventarisasi koleksi bertujuan untuk mengamankan dan mempermudah dalam pengelolaan koleksi. Penomoran pada registrasi koleksi adalah penomoran yang dilakukan pada seluruh koleksi museum secara berurutan, berdasarkan masuknya koleksi ke museum. Sedangkan penomoran inventarisasi koleksi didasarkan pada jenis klasifikasi dan jumlah koleksi dalam satu jenis klasifikasi koleksi, kemudian diikuti oleh nomor urut koleksi dalam satu jenis klasifikasi.

2) Klasifikasi

   Klasifikasi koleksi merupakan pengelompokan koleksi berdasarkan kriteria tertentu. Yaitu menurut disiplin ilmu, subdisiplin ilmu, serta berdasarkan jenis, bahan, asal daerah, dan kronologi. Tujuan dari klasifikasi koleksi adalah

untuk menciptakan pengelompokkan dan mempermudah dalam pengelolaan dan penelitian koleksi sehingga dapat dimanfaatkan secra optimal untuk kepentingan pendidikan, studi dan rekreasi.

3) Katalogisasi Koleksi

Suatu kegiatan merekam, baik secara verbal maupun visual, serta menguraikan identifikasi koleksi pada lembaran kerja yang mempunyai format tertentu. Tujuan dari katalogisasi adalah untuk menghasilkan kartu katalogus yang berisi bahan informasi tentang koleksi dan latar belakangnya secara lengkap serta dapat dijadikan sumber penelitian dan bahan publikasi.

4) Pengukuran koleksi

Pengukuran koleksi museum dilakukan pada saat benda akan dijadikan koleksi maupun sudah menjadi koleksi museum.

5) Pemotretan Koleksi

Pemotretan koleksi dilakukan mulai dari kehiatan pengadaan koleksi, sebagai laporan, dokumentasi dalam pengelolaan koleksi.

6) Berita Acara

Berita acara dalam museum merupakan sebuah keterangan resmi tentang status atau keberadaan sebuah koleksi yang ditanda tangani oleh dua pihak beserta saksi, atas sepengetahuan penanggung jawab koleksi (Direktorat Museum, 2007:9)

E. Penelitian Koleksi

Pada museum terdapat dua macam subyek penelitian, yaitu:

1. Penelitian yang bersumber pada masalah-masalah yang berkaitan dengan koleksi museum
2. Penelitian yang bersumber pada masalah bahan koleksi yang berkaitan dengan pengembangan museum.

Dalam penelitian dimuseum diperlukan beberapa tesa yang wajib dijadikan pegangan dalam pengelolaan museum, yaitu:

1. Setiap penelitian harus sejalan dengan visi dan misi museum
2. Setiap penelitian harus berdasarkan pada tugas pokok dan fungsi museum
3. Peranan pimpinan dalam penelitian
4. Penelitian di museum harus dilakukan atas nama tim
5. Penarikan kesimpulan harus didiskusikan

Dalam melakukan penelitian koleksi harus memperhatikan acuan,agar memperoleh hasil penelitian yang valid,yaitu :

a. Adanya permasalahan yang menjadikan koleksi sebagai data utama penelitian
b. Adanya penelitian secara fisik tehadap koleksi (terhadap pengukuran, penggambaran, pemotretan, dan lain-lain
c. Adanya pemecahan/pembahasan masalah yang berkenaan dengan penelitian koleksi.
d. Hasil penelitian dapat memberikan penjelasan yang lebih luas pada koleksi yang diteliti secara mandiri

e. Hasil penelitian dapat memberikan penjelasan secara lebih luas dalam konteks ilmu pengetahuan

f. Diharapkan akan muncul hipotesa atau bahkan teori baru berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap koleksi

g. Diharapkan adanya manfaat dalam konteks kemasa kinian atau masa yang akan datang bila dilakukan penelitian terhadap koleksi

Penelitian koleksi secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Suatu penelitian terhadap koleksi sepenuhnya bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang riwayat koleksi itu sendiri
2. Penelitian tentang suatu koleksi dengan tujuaan untuk menguraikan peranan suatu koleksi yang lebih luas dalam kerangka sejarah
3. Penelitian terhadap koleksi dengan tujuan hanya sebagai data pendukung dari suatu kajian peristiwa sejarah yang pernah terjadi (Direktorat Museum, 2007: 13).

F. Penyajian dan Penyimpanan Koleksi

Benda koleksi yang ada pada museum dipamerkan dengan tujuan menginformasikan kepada masyarakat umum. Dalam penyajian dan penyimpanan koleksi sangat perlu diperhatikan agar menarik perhatian. Untuk menarik perhatian dan membuat kesan yang tidak membosankan terhadap pengunjung, maka dalam penyajian koleksi perlu adanya pergantian koleksi yang dipamerkan. Tata pameran pada museum merupakan apresiasi dalam penyajian koleksi. Tata pameran merupakan segala sesuatu yang dimulai dengan menepatkan koleksi di dalam gedung. Untuk pameran terdapat beberapa sistematika. Yaitu sistematika

periode, sistem disiplin ilmu, sistem regional, dan sistem benda sejenis. Ada beberapa macam pameran pada museum, yaitu:

1. **Pameran Tetap**

   Suatu usaha atau kegiatan penyajian koleksi untuk jangka waktu lima tahun, berdasarkan sistem dan metode tertentu. Tujuan dari pameran tetap adalah untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap bukti-bukti material manusia dan lingkungannya. Sasaran dari pameran tetap adalah untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai warisan alam dan budaya bangsa.

2. **Pameran Khusus/Temporer**

   Suatu usaha penyajian koleksi dalam jangka waktu tertentu dan variasi waktu yang relatif singkat dengan mengambil tema khusus mengenai suatu unsur kebudayaan atau suatu kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan dan lingkungannya. Tujuan dari pameran khusus atau pameran temporer adalah sebagai penunjang pameran tetap, yaitu untuk mengundang lebih banyak pengunjung untuk datang ke museum. Sehingga tema dan konsep pada pameran khusus disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

3. **Pameran Keliling**

   Suatu usaha penyajian koleksi dalam jangka waktu tertentu dan variasi waktu yang relatif singkat dengan mengambil tema khusus mengenai suatu kebudayaan atau suatu kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan dan lingkungan serta dilakukan diluar lokasi museum. Tujuan pameran keliling adalah memperkenalkan suatu unsur kebudayaan atau suatu kegiatan yang

berhubungan dengan kebudayaan dan lingkungan kepada masyarakat yang berada jauh dari museum. Sasaran pada pameran keliling yaitu untuk meningkatkan apresiasi dan pengetahuan masyarakat daerah tempat penyelenggaraan pameran terhadap ruang lingkup pameran.

Koleksi museum yang tidak dipamerkan disimpan dengan baik di dalam ruangan penyimpanan. Hal ini dilakukan untuk menjaga keberadaan dan keawetan koleksi museum. Dalam penyimpanan, koleksi yang berada pada ruang pamer maupun yang ada pada ruang simpan harus cukup terlindungi dari keadaan api, coretan dan bencana alam.

G. Reproduksi Koleksi

Koleksi yang bersifat menarik dan langka, atau replikanya ingin dimiliki oleh museum atau institusi lain, maka perlu adanya diadaka reproduksi dengan pembuatan replika bentuk koleksi tersebut. Selain itu dengan adanya replika tersebut baik juga untuk pengetahuan pengunjung, karena pengunjung dapat memegang, meraba koleksi tersebut namun ada penjelasan bahwa benda tersebut adalah replica (Direktorat Museum, 2007: 16).

H. Perawatan dan Perbaikan Koleksi

Koleksi yang dimiliki oleh sebuah museum agar tetap terjaga kelestariannya perlu dilakukan perawatan yang sesuai dengan karakteristik dan material koleksi. Dalam perlindungan koleksi museum, tindakan yang perlu dilakukan adalah tindakan pencegahan terhadap kerusakan koleksi, sehingga koleksi tetap terjaga kelestariannya. Dalam hal perawatan dan perlindungan koleksi harus benar-benar yakin bahwa benda tersebut tidak mengalami

kerusakan. Selain itu, koleksi-koleksi yang mengalami kerusakan atau fragmentasi perlu adanya perbaikan atau direkonstruksi supaya dapat diperoleh bentuk seperti semula (Direktorat Museum, 2007: 16).

I. Penginformasian Koleksi kepada Mayarakat

Museum didirikan dengan tujuan utama adalah untuk menciptakan lembaga yang melakukan pelestarian warisan budaya dalam arti yang luas, dalam hal ini artinya museum tidak hanya melestarikan secara fisik benda-benda warisan budaya saja, melainkan juga melestarikan makna yang terkandung di dalam benda-benda tersebut dalam sistem nilai dan norma. Dengan demikian warisan budaya yang diciptakan pada masa lampau dan beberapa peninggalan benda purbakala tidak terlupakan. Sehingga nantinya dapat memperkenalkan akar kebudayaan nasional pada generasi selanjutnya. Museum mempunyai peran penting dalam pengembangan kebudayaan nasional, terutama dalam pendidikan, karena melalui museum tersedia beberapa sumber informasi yang meliputi segala aspek kebudayaan, sejarah dan lingkungan yang dibudidayakan oleh manusia. Selain memberikan berbagai sumber informasi museum juga harus tetap menampilkan suasana rekreatif bagi pengunjung (Direktorat Museum, 2007: 17)

2.1.5 Pelayanan Museum

Pelayanan bagi para pengunjung yang diberikan museum meliputi pelayanan khusus dan pelayanan umum.

a) Pelayanan khusus

Pelayanan khusus merupakan usaha memberi pelayanan pengunjung yang bersifat khusus, seperti penelitian koleksi. Tujuan dari pelayanan khusus

adalah agar museum dan koleksinya dapat dimanfaatkan secara optimal dalam rangka menunjang pengembangan ilmu pengetahuan dan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

b) Palayanan umum

Pelayanan umum merupakan usaha memberikan pelayanan secara baik bagi pengunjung museum dengan tujuan supaya pengunjung museum mendapatkan kepuasan dan pengertian atau pengetahuan tentang koleksi dan fungsi museum secara benar (Dikbud, 1998)

2.1.6 Dasar Pembakuan Tipe Museum

Museum umum Negeri Tingkat Propinsi dibagi menjadi 3 tipe, yaitu:

1. Museum Umum Negeri Tingkat Propinsi Tipe A, yaitu Museum Umum Negeri Propinsi yang tergolong besar.
2. Museum umum Negeri Propinsi Tipe B, yaitu Museum Umum Negeri Propinsi yang tergolong sedang
3. Museum Umum Negeri Propinsi Tipe C, yaitu Museum Umum Negeri Propinsi yang tergolong kecil.

Kriteria yang dipakai sebagai pertimbangan pembagian tipe tersebut adalah sebagai berikut:

1. Segi Kependudukan
   - Museum Umum Negeri Propinsi A adalah propinsi yang jumlah penduduknya lebih dari 10 juta jiwa
   - Museum Umum Negeri Propinsi B adalah propinsi yang jumlah penduduknya lebih dari 5 juta jiwa sampai dengan 10 juta jiwa

- Museum Umum Negeri Propinsi C adalah propinsi yang jumlah penduduknya sampai dengan 5 juta jiwa

2. Segi Politik Keamanan

- Museum Umum Negeri Propinsi A adalah di propinsi yang letaknya berbatasan dengan negara tetangga.
- Museum Umum Negeri Propinsi B adalah di propinsi yang berhubungan langsung dengan negara luar.
- Museum Umum Negeri Propinsi C adalah di propinsi yang letaknya mudah terjadi akulturasi kebudayaan.

3. Segi Etnis

- Museum Umum Negeri Propinsi A adalah propinsi yang didiami oleh lebih dari 9 kelompok etnis.
- Museum Umum Negeri Propinsi B adalah propinsi yang didiami antara 6 sampai dengan 9 kelompok etnis.
- Museum Umum Negeri Propinsi C adalah propinsi yang didiami sampai dengan 5 kelompok etnis.

4. Segi Pariwisata

- Museum Umum Negeri Propinsi A adalah propinsi yang memperoleh prioritas pengembangan pariwisata.
- Museum Umum Negeri Propinsi B adalah propinsi yang telah diteliti, tetapi belum dipersiapkan lebih lanjut perencanaan pariwisatanya.
- Museum Umum Negeri Propinsi C adalah propinsi yang belum diteliti maupun direncanakan pariwisatanya.

5. Segi Potensi Ketenangan

- Museum Umum Negeri Propinsi A adalah propinsi yang telah memiliki Perguruan Tinggi dan Institut yang telah menghasilkan Sarjana Antropologi Budaya, Sejarah, Arkeologi, Geografi dan Ilmu Pendidikan.
- Museum Umum Negeri Propinsi B adalah propinsi
- Museum Umum Negeri Propinsi C adalah propinsi yang belum memiliki Perguruan Tinggi dan Institut yang memiliki jurusan dalam bidang ilmu seperti pada tipe A

6. Segi Penerimaan Dana Rutin dan Pengembangan Daerah

- Museum Umum Negeri Propinsi A adalah propinsi yang mempunyai dana lebih dari 21 milyar rupiah
- Museum Umum Negeri Propinsi B adalah propinsi yang memperoleh dana antara 11 sampai 20 milyar rupiah
- Museum Umum Negeri Propinsi C adalah propinsi yang memperoleh dana antara 1 sampai dengan 10 milyar rupiah.

7. Segi Kebudayaan

- Museum Umum Negeri Propinsi A adalah propinsi yang mempunyai banyak kelompok koleksi yang terbesar
- Museum Umum Negeri Propinsi B adalah propinsi yang menurut pengamatan cukup memiliki kelompok koleksi yang besar
- Museum Umum Negeri Propinsi C adalah propinsi yang menurut pengamatan sedikit memiliki kelompok koleksi yang terbesar (Dikbud, 1998).

2.1.7 Penggolongan Propinsi Menurut Tipe Museum

Penggolongan propinsi menurut tipe museum berbeda-beda sesuai dengan kriteria yang dipakai sebagai pertimbangan pembagian tipe, yaitu dari Segi Kependudukan, Segi Politik Keamanan, Segi Etnis, Segi Pariwisata, Segi Potensi Ketenangan, Segi Penerimaan Dana Rutin dan Pengembangan Daerah, dan Segi Kebudayaan. Berikut adalah tabel Penggolongan Propinsi Menurut Tipe Museum dan Standar Luas dan Perincian Ruang Museum Umum Negeri Propinsi:

Tabel 2.2 Penggolongan Propinsi Menurut Tipe Museum

Nama Propinsi	Tipe Museum		
	A	B	C
Daerah Istimewa Aceh	-	✓	-
Sumatera Utara	✓	-	-
Sumatera Barat	-	✓	-
Riau	-	✓	-
Jambi	-	-	✓
Sumatera Selatan	-	✓	-
Bengkulu	-	-	✓
Lampung	-	-	✓
Kalimantan Barat	-	✓	-
Kalimantan Tengah	-	-	✓
Kalimantan Selatan	-	✓	-
Kalimantan Timur	-	✓	-
Sulawesi Utara	-	✓	-

Sulawesi Tengah	-	-	✓
Sulawesi Tenggara	-	-	✓
Sulawesi Selatan	-	✓	-
Maluku	-	✓	-
Irian Jaya	✓	-	-
Jawa Barat	✓	-	-
DKI Jakarta	-	✓	-
Jawa Tengah	✓	-	-
D.I. Yogyakarta	-	✓	-
Jawa Timur	✓	-	-

(Sumber : Dikbud,1998)

Tabel 2.3 Standar Luas dan Perincian Ruang Museum Umum Negeri Propinsi (ukuran m²)

Unit Ruang	Perincian Ruang	TIPE A		TIPE B		TIPE C	
		Minimal	Ideal	Minimal	Ideal	Minimal	Ideal
UNIT PELAYANAN UMUM I	Loket karcis	10	10	10	10	10	10
	Bursa buku /kerajinan	60	60	60	60	60	60
	Kafetaria	80	80	80	80	40	80
	Toilet	30	50	30	30	30	30
	Edukator	60	80	60	60	40	60

	Ikatan peminat museum	60	80	60	60	40	60
	Peragaan	20	20	20	20	20	20
	Peralatan auditorium	60	60	60	60	40	60
	Kegiatan audotorium	300	400	300	300	200	300
	P3K	30	50	30	30	30	
	Pameran temporer	700	1000	600	1700	400	600
UNIT PELAYANAN UMUM II	Pengenalan	200	300	100	200	60	100
	Istirajat /lobby	200	250	200	200	100	200
	Toilet	50	50	40	40	30	30
	Penitipan barang	20	30	20	20	20	20
	Informasi penerangan	20	20	20	20	20	20
	Pameran Regional	4000	6000	3000	4000	2000	3000
	Wawasan nusantara	1000	2000	700	1000	400	700

	Kebersihan	20	20	20	20	20	20
UNIT PELAYANAN UMUM III	Kepala museum	60	80	60	60	60	60
	Rapat	120	120	120	120	80	120
	Kepala tata usaha	20	40	20	20	20	20
	Keuangan	40	60	40	40	40	40
	Kepegawaian	40	60	40	40	40	40
	Rumah tangga	100	120	100	100	40	100
	Tamu	20	20	20	20	20	
	Dapur	20	20	20	20	20	20
	Toilet dan mushola	40	60	40	40	40	40
UNIT PELAYANAN TEKNIS	Kurator	80	80	80	60	80	
	Studi koleksi	60	60	60	60	40	60
	Administrasi dan perpustakaan	40	40	40	40	40	40
	Buku	60	80	60	60	40	60
	Baca	80	100	80	80	40	40
	Penerimaan / pengiriman	60	60	60	60	40	60

	Penyimpanan	800	1000	600	800	400	600
	Karantina	80	80	80	80	60	80
	Registrasi	40	40	40	40	40	40
	Pemeriksaan laboratorium	20	20	20	20	20	20
	Penyimpanan sementara	40	40	40	40	20	40
	Peralatan dan bahan	40	40	40	40	20	40
	Proses lab.	60	60	60	60	40	60
	Konservator-preparator	60	80	60	60	40	60
	Gudang alat	40	60	40	40	20	40
	Restorasi	60	60	60	60	40	60
	Preparasi	100	100	100	100	80	100
	Foto studio	40	40	40	40	40	40
UNIT RUMAH JAGA	Gambar	40	40	40	40	20	40
	Pool kendaraan	120	120	120	120	80	120
	Rumah jaga (2 kel)	70	70	70	70	70	70
	Generator	10	10	10	10	10	10

UNIT RUMAH DINAS KEPALA	Rumah tipe C	70	70	70	70	70	70
UNIT POS KEAMANAN	Pos keamanan	40	40	40	40	40	40
SIRKULASI/ TERAS		2500	3410	2310	2550	1280	2220
TAMAN		15000	20500	7500	15000	6000	7500
PARKIR		30000	40000	20000	30000	15000	20000

(Sumber : Dikbud, 1998)

2.2 Tinjauan Arsitektural pada Museum

Pada tinjauan arsitektur ini bertujuan untuk memberikan sedikit gambaran tentang perencanaan Perancangan Museum Sejarah Singosari secara arsitektural dengan tujuan mempermudah dalam proses perancangan. Ruang-ruangan yang digunakan untuk ruang pameran karya seni, benda-benda budaya dan purbakala, dan ilmu pengetahuan mempunyai beberapa persyaratan ruang, yaitu sebagai berikut :

a. Benda-benda yang dipamerkan harus benar-benar terlindungi dari gangguan, pencurian, kelembaban, kering, debu, dan kebakaran, serta cahaya matahari yang langsung.
b. Setiap penyajian koleksi museum harus mendapatkan pencahayaan yang baik
c. Membagi ruang sesuai dengan jenis penggelompokkan benda

Tinjauan pada museum ini meliputi :

2.2.1 Tata ruang pameran

Tata ruang pameran dalam perancangan museum meliputi segala penataan yang dimulai dengan menempatkan koleksi di dalam gedung dan penyajiannya. Menyajikan pameran yang dapat dilihat dari publik tanpa rasa lelah. Penyusunan ruangan dibatasi dengan perubahan dan kecocokan dengan bentuk ruangan.

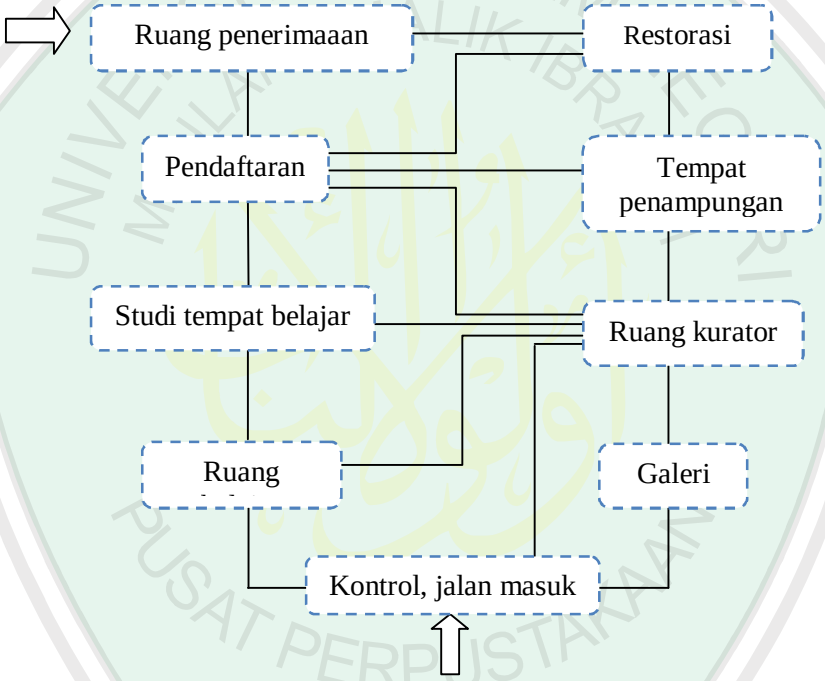

Gambar 2.1 Skema ruang
(Sumber : Neufert, 2002)

2.2.2 Jarak Pandang

Jarak pandang ke objek koleksi menentukan kenyamanan dan kenikmatan dalam melihat pameran. Letak objek koleksi harus diperhatikan dan diperhitungkan penempatannya sesuai dengan ukuran tubuh manusia. Jika tidak sesuai maka dapat menyebabkan obyek tidak terlalu jelas dan mengakibatkan

berkurangnya ketidaknyamanan dalam menikmati benda koleksi. Sudut pandang manusia biasanya 54° atau 27° dari ketinggian mata.

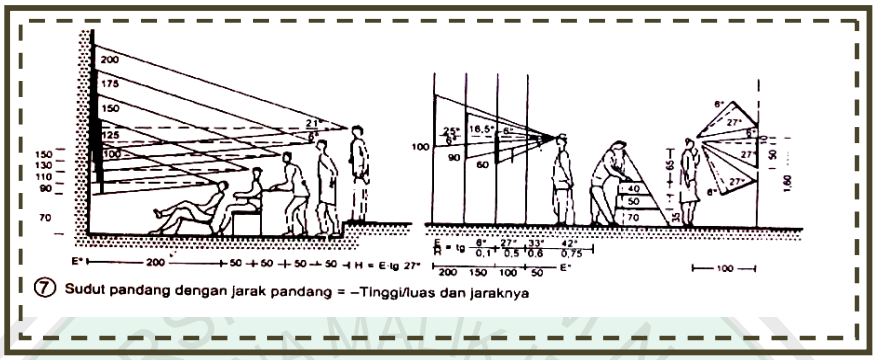

Gambar 2.2 Sudut pandang dengan jarak pandang.
(Sumber : Neufert, 2002: 250)

2.2.3 Pencahayaan (*lighting*)

Cahaya merupakan persyaratan ideal yang harus dipenuhi dalam perancangan museum, baik itu cahaya alami maupun buatan dari segi koleksi, keindahan, dan penerangan. Namun setiap ruangan membutuhkan penerangan (iluminasi) yang berbeda-beda.

a) Pencahayaan Alami

Cahaya matahari yang dipergunakan untuk menerangi ruangan adalah cahaya dari bola langit. Sinar matahari langsung hanya diperkenankan masuk ke dalam ruangan untuk keperluan tertentu atau bila henda digunakan untuk mencapai efek tertentu, seperti untuk kesehatan atau estetika. Pemakaian genting kaca, misalnya dapat memberikan sentuhan artistik yang dihasilkan oleh sinar matahari yang menerobos kaca ke ruangan. Namun ada yang harus diperhatikan dalam pencahayaan alami, yatu:

- Pembayangan untuk menjaga agar sinar matahari langsung tidak masuk kedalam ruangan melalui bukaan. Teknik pembukaan dapat dilakukakn dengan memakai tritisan dan tirai.
- Pengaturan letak dan dimensi bukaan untuk mengatur agar cahaya bola langit dapat dimanfaatkan dengan baik
- Pemilihan warna dan tekstur permukaan dalam dan luar ruangan untuk memperoleh pemantulan yang baik (agar pemerataan cahaya efisien) tanpa menyilaukan mata (Satwiko, 2008: 143).

Pemakain bukaan bidang atas memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- Orientasinya bebas
- Tidak terpengaruh oleh rimbunnya pohon atau halangan dari bangunan disekitarnya
- Mudah disesuaikan (langit-langit lamella)
- Pantulan cahaya sedikit
- Cahaya lebih disebarluaskan pada seleruh ruang pameran

Namun dari keuntungan tersebut, penggunaan pencahayaan dari bukaan atas juga memilki beberapa kekurangan, yaitu:

- Mudah menimbulkan panas
- Resiko kerusakan akibat air dan kelembaban
- Hanya menyebarkan cahaya

Pencahayaan dari jendela juga memilki beberapa keuntungan, antara lain:

- Mudah melihat ke luar (memberi kesan santai)

- Ruangan mudah mendapatkan udara segar dan suhu ruang dapat disesuaikan dengan suhu sebenarnya
- Pencahayaan lebih baik untuk pameran dalam kelompok maupun sendiri-sensiri
- Pencahayaan rak-rak peraga dari arah belakang

Bukaan jendela sebaiknya menghadap ke utara atau selatan untuk memperkecil kemungkinan sinar matahari langsung masuk ke dalam ruangan.

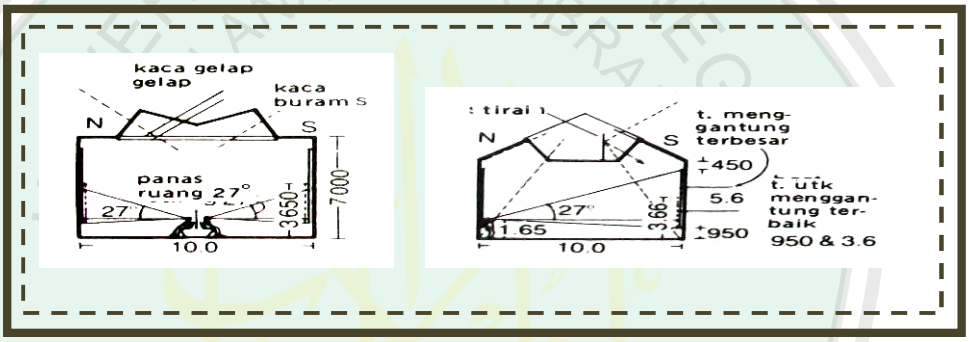

Gambar 2.3 Pencahayaan Alami
(Sumber : Neufert, 1999: 135)

b) Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan merupakan segala bentuk cahaya yang bersumber dari alat yang diciptakan oleh manusia, seperti lampu pijar, lilin, lampu minyak tanah, dan obor. Pencahayaan buatan diperlukan karena tidak dapat sepenuhnya tergantung pada ketersediaan pencahayaan alami. Pada pencahayaan buatan, teknik penerangan aksen sangat perlu diperhatikan, karena dapat digunakan untuk memberikan efek khusus pada objek sehingga karakter objek yang diinginkan dapat ditonjolkan. Beberapa teknik tersebut, yaitu:

- Pencahayaan baur

  Pencahayaan baur berfungsi untuk memberi penerangan lembut merata pada objek dan daerah sekitarnya. Penerangan ini akan mengurangi detail dan kesan tiga dimensional objek karena bayangan.

- Pencahayaan sorot

  Pencahayaan sorot digunakan untuk menarik pandangan ke arah objek tanpa menyebabkan objek terlepas dari lingkungan sekitarnya.

- Pencahayaan latar belakang

  Pencahayaan latar belakang ini digunakan untuk menekankan material di latar belakang objek dan menonjolkan siluet objek (warna serta materialnya tidak akan jelas) (Satwiko, 2008: 210).

2.2.4 Suhu

Kondisi udara di dalam ruangan pameran harus memenuhi persyaratan yang baik, baik bagi koleksi maupun bagi pengunjung. Faktor iklim berpengaruh pada kelembaban udara dan temperatur udara. Jika kondisi kelembaban udara dan temperatur udara dalam ruang museum tidak memenuhi ketentuan, maka dapat menyebabkan kerusakan pada benda-benda koleksi. Ukuran suhu dan kelembaban udara yang sesuai untuk benda-benda koleksi adalah:

- Kelembaban udara antara 45% - 60%
- Temperatur udara antara 20°C - 24°C

2.2.5 Vitrin

Vitrin atau lemari pajang merupakan satu dari bagian terpenting dalam museum. Fungsi dari vitrin adalah sebagai tempat untuk memamerkan benda-benda koleksi museum 2 dan 3 dimensi. Vitrin biasanya digunakan untuk tempat memamerkan koleksi-koleksi museum yang tidak boleh disentuh. Berdasarkan jenisnya vitrin ada 2, yaitu:

1. Vitrin tunggal adalah vitrin yang hanya digunakan untuk memajang dan memamerkan koleksi
2. Vitri ganda adalah vitrin yang digunakan untuk memamerkan koleksi dan menyimpan koleksi yang tidak dipamerkan

Beberapa yang harus diperhatikan dalam bentuk vitrin adalah:

1. Keamanan koleksi harus terjamin
2. Kemudahan melihat koleksi di dalamnya
3. Pengaturan temperatur dan kelembaban dalam vitrin
4. Jumlah cahaya yang mengenai koleksi cukup
5. Bentuk vitrin harus disesuaikan dengan ruangan

Berdasarkan bentuknya yang disesuaikan dengan penempatan dalam ruang pamer, ada 5 vitrin, yaitu:

1. Vitrin dinding

   Vitrin yang diletakkan berhimpitan dengan dinding dan hanya dapat dilihat dari arah samping dan depan saja

2. Vitrin tengah

   Vitrin yang diletakkan di tengah dan tidak melekat pada dinding, sehingga dapat dilihat dari segala arah

3. Vitrin sudut

   Vitrin yang diletakkan pada sudut ruang dan hanya dapat dilihat dari satu arah saja

4. Vitrin lantai

   Vitrin yang diletakkan dibawah pandangan mata. Vitrin lantai bisa digunakan untuk memajang benda koleksi kecil yang membutuhkan jarak pandang yang lebih dekat.

5. Vitrin tiang

   Vitrin yang diletakkan di tiang, dan termasuk dalam vitrin tengah karena dapat dilihat dari segala arah

2.2.6 Keamanan

Dalam museum juga harus mendapatkan perhatian yang serius dalam hal keamanan. Keamanan dalam museum merupakan usaha pengamanan yang dilakukan untuk mencegah dan menangani terjadinya kemungkinan ancaman atau bahaya yang sedang atau telah terjadi terhadap karyawan museum, koleksi museum, peralatan, pengunjung dan bangunan museum. Adanya keamanan dalam museum adalah bertujuan untuk menghindari, mencegah dan menanggulangi kemungkinan ancaman yang terjadi dalam museum, seperti kehilangan, kerusakan, kebakaran, kecelakaan, dan lain-lain. Untuk mencegah hal tersebut, maka yang perlu diperhatikan dalam keamanan museum, yaitu:

1. Untuk benda koleksi yang menarik dan langka maka akan lebih baik dibuatkan suatu replika bentuk, sehingga benda koleksi yang asli masih bisa disimpan atau dapat dilakukan dengan penyajian yang mana pengunjung tidak dapat memegang atau meraba benda tersebut.
2. Adanya CCTV pada setiap sudut ruangan museum, untuk lebih menjaga keamanan benda koleksi museum yang dipamerkan.

2.2.7 Sirkulasi

Penataan sirkulasi dalam ruangan merupakan salah satu faktor yang penting dalam perancangan. Hal ini dilakukan untuk mengatur kedisiplinan dan pengaturan sirkulasi pengunjung. Ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam sirkulasi, yaitu pencapaian bangunan, hubungan jalur dan ruang, dan ruang sirkulasi.

a) Pencapaian bangunan merupakan jalur yang ditempuh untuk mendekati atau menuju bangunan. Pencapaian bangunan dibagi menjadi 3, yaitu:

Tabel 2.4 Pencapaian bangunan

Pencapaian	Keterangan
Langsung 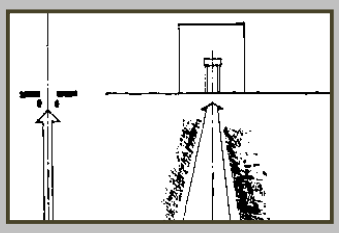	Suatu pendekatan yang mengarah langsung ke suatu tempat masuk, melalui sebuah jalan lurus yang segaris dengan alur sumbu bangunan.

Tersamar 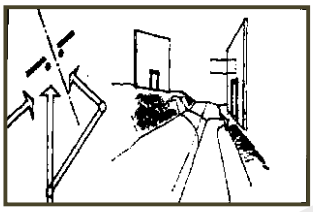	Pendekatan yang samar-samar meningkatkan efek perspektif pada fasad depan dan bentuk suatu bangunan.
Berputar 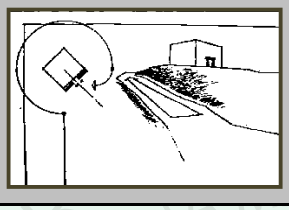	Sebuah jalan berputar memperpanjang urutan pencapaian dan mempertegas bentuk mengelilingi tepi bangunan.

(Sumber : Ching, 2000: 231)

b) Hubungan jalur dan ruang

Hubungan jalur dan ruang dapat difungsikan sebagai fleksibilitas ruang-ruang yang kurang strategis. Jalur dan ruang dihubungkan dengan cara sebagai berikut:

Tabel 2.5 Hubungan Jalur dan ruang

No.	Pola Sirkulasi	Keterangan
1.	Melalui ruang-ruang	▪ Kesatuan dari tiap-tiap ruang dipertahankan ▪ Konfigurasi jalan yang fleksibel ▪ Ruang-ruang perantara dapat dipergunakan untuk menghubungkan jalan dengan ruang-ruangnya
2.	Menembus ruang-ruang	▪ Jalan dapat menembus sebuah ruang menurut sumbunya, miring

		atau sepanjang sisinya ▪ Dalam memotong sebuah ruang, suatu jalan menimbulkan pola-pola istirahat dan gerak di dalamnya
3.	Berakhir dalam ruang 	▪ Lokasi ruang menentukan jalan ▪ Hubungan jalan ruang ini digunakan untuk pendekatan dan jalan masuk ruang-ruang penting yang fungsional dan simbolis

(Sumber : Ching, 2000: 264)

c) Ruang sirkulasi

Bentuk ruang sirkulasi dapat mempengaruhi hubungan antara ruang satu dengan ruang yang lainnya. Bentuk ruang sirkulasi terbagi menjadi 3, yaitu:

Tabel 2.6 Bentuk Ruang Sirkulasi

No.	Bentuk Sirkulasi	Keterangan
1.	Tertutup 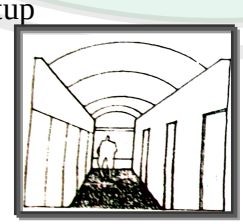	Membentuk galeri umu atau koridor pribadi yang berkaitan dengan ruang-ruang yang dihubungkan melalui pintu-pintu masuk pada bidang dinding.
2.	Terbuka pada salah satu sisi	Membentuk balkon atau galeri yang memberikan kontinuitas

	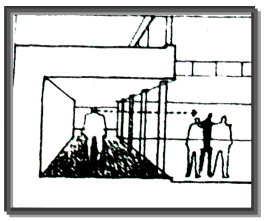	visual dan kontinuitas ruang dengan ruang-ruang yang dihubungkan.
3.	Terbuka pada kedua sisi 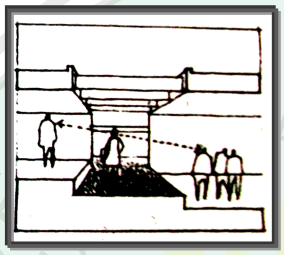	Membentuk deretan kolom untuk jalan lintas yang menjadi sebuah perluasan fisik dari ruang yang ditembusnya.

(Sumber : Ching, 2000: 269)

2.3 Sejarah

2.3.1 Pengertian Sejarah

Sejarah dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau asal-usul (keturunan) silsilah, terutama bagi raja-raja yang memerintah. Ilmu sejarah adalah ilmu yang digunakan untuk mempelajari peristiwa penting masa lalu manusia. Pengetahuan sejarah meliputi pengetahuan akan kejadian-kejadian yang sudah lampau serta pengetahuan akan cara berpikir secara historis. Ilmu sejarah mempelajari berbagai kejadian yang berhubungan dengan kemanusiaan pada masa lalu. Kata *sejarah* secara harafiah berasal dari kata Arab (شجرة: *šajaratun*) yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut *tarikh* (تاريخ). Sedangkan kata

tarikh dalam bahasa Indonesia artinya adalah *waktu* atau *penanggalan*. Kata Sejarah dalam bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu atau orang pandai. Kemudian dalam bahasa Inggris menjadi *history*, yang berarti masa lalu manusia. Menilik pada makna secara kebahasaan dari berbagai bahasa di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut dengan waktu dan peristiwa (http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah). Jadi sejarah merupakan suatu pemggambaran ataupun rekontruksi peristiwa, kisah, maupun cerita yang benar-benar terjadi pada masa lalu.

2.3.2 Peranan dan Kedudukan Sejarah

Peranan dan kedudukan sejarah dibagi menjadi tiga hal, yaitu:

1. Sejarah Sebagai Peristiwa

Sesuatu yang terjadi pada masyarakat manusia di masa lampau. Sejarah sebagai tema dikelompokkan menjadi tiga kelompok untuk memudahkan dalam memahami sejarah.

a. Pembagian sejarah secara sistematis, yaitu pembagian sejarah atas beberapa tema. Seperti: sejarah sosial, sejarah politik, sejarah kebudayaan, sejarah perekonomian, sejarah agama, sejarah pendidikan, sejarah kesehatan, sejarah intelektual, dan sebagainya.

b. Pembagian sejarah berdasarkan periode waktu, yaitu seperti sejarah Indonesia, dimulai zaman prasejarah, zaman pengaruh Hindu-Budha, zaman pengaruh Islam, zaman kekuasaan Belanda, zaman pergerakan nasional, zaman pendudukan Jepang, zaman kemerdekaan, zaman Revolusi Fisik, Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi.

c. Pembagian sejarah berdasarkan unsur ruang. Dalam sejarah regional dapat menyangkut sejarah dunia, namun dalam ruang lingkupnya lebih terbatas oleh persamaan karakteristik, baik fisik maupun sosial budayanya. Yang termasuk dalam sejarah berdasarkan unsur ruang adalah sejarah Eropa, sejarah asia Tenggara, sejarah Afrika Utara dan sebagainya.

Menurut Ismaun sejarah sebagai peristiwa sering disebut sejarah sebagai kenyataan dan serba objektif artinya peristiwa-peristiwa tersebut benar-benar terjadi dan didukung oleh evidensi-evidensi yang menguatkan, seperti saksi mata yang dijadikan sumber-sumber sejarah dan catatan-catatan. Menurut Sjamsudin ada dua macam sumber lisan dalam sejarah. Pertama, sejarah lisan contohnya ingatan lisan yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan. Kedua, tradisi lisan, yaitu narasi dan diskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi.

2. Sejarah Sebagai Ilmu

Menurut Bank dan Sjamsuddin, sejarah dikategorikan sebagai ilmu karena dalam sejarah memilki batang tubuh keilmuan, metodologi yang spesifik. Sejarah memiliki struktur keilmuan dalam fakta, konsep generalisasinya. Kedudukan sejarah dalam ilmu pengetahuan digolongkan dalam beberapa kelompok, yaitu:

a. Ilmu Sosial, menjelaskan perilaku sosial. Fokus penyajian mengenai proses-proses sosial (pengaruh timbal balik antara kehidupan aspek yang berkaitan satu sama lainnya) beserta perubahan-perubahan sosial.

b. Seni, sejarah digolongkan dalam sastra. Sejarah dikategorikan sebagai ilmu humaniora, karena dalam sejarah memelihara dan merekam segala warisan budaya serta menafsirkan makna perkembangan umat manusia.

3. Sejarah Sebagai Cerita

Menurut Kartodidjo, ejarah sebagai cerita merupakan sesuatu karya yang dipengaruhi oleh subjektivitas sejarawan, artinya memuat unsur-unsur dari subjek, si penulis atau sejarawan sebagai subjek turut serta mempengaruhi atau memberi "warna" , atau "rasa" sesuai dengan selera subjek.

Sejarah sebagai ilmu bantu dalam penelitian terdiri atas:

1. *Paleontologi*, yaitu ilmu tentang bentuk-bentuk kehidupan purba yang pernah ada di muka bumi, terutama fosil-fosil.
2. *Arkeologi*, yaitu kajian ilmiah mengenai hasil kebudayaan, baik dalam periode prasejarah maupun periode sejarah yang ditemukan melalui ekskavasi-ekskavasi di situs-situs arkeolog.
3. *Paleoantropologi*, yaitu ilmu tentang manusia-manusia purba atau antropologi ragawi.
4. *Paleografi*, yaitu tulisan-tulisan kuno, termasuk ilmu membaca dan penentuan waktu, tanggal, tahun.
5. *Epigrafi*, yaitu kajian tentang cara membaca, menentukan waktu, serta menganalisa tulisan kuno pada benda-benda yang dapat bertahan lama (batu, logam, dan sebagainya).
6. *Ikonografi*, yaitu arca-arca atau patung-patung kuno sejak zaman prasejarah maupun sejarah

7. *Numismatik*, yaitu tentang ilmu mata uang, asal usul, teknik pembuatan, dan mitologi.
8. *Ilmu keramik*, kajian tentang barang-barang untuk tembikar dan porselin.
9. *Genealogi*, yaitu pengetahuan tentang asal usul nenek moyang atau asal mula keluarga seseorang maupun beberapa orang.
10. *Filologi*, yaitu ilmu tentang naskah-naskah kuno.
11. *Bahasa*, yaitu penguasaan tentang beberapa bahasa asing maupun bahasa daerah yang diperlukan dalam penelitian sejarah.
12. *Statistik*, adalah sebagai presentasi analisis dan interpretasi angka-angka terutama dalam *quantohistory* atau *cliometry*.
13. *Etnografi*, merupakan kajian bagian antropologi tentang deskripsi dan analisis kebudayaan suatu masyarakat tertentu.

2.3.3 Tujuan dan Kegunaan Sejarah

Secara sistematis, menurut Notosusanto sejarah memiliki empat jenis kegunaan, yaitu fungsi edukatif, fungsi inspiratif, fungsi instruktif, dan fungsi rekreatif.

a. Fungsi Edukatif

Sejarah membawa dan mengajarkan kebijaksanaan ataupun kearifan-kearifan. Seperti dalam ungkapan John Seeley yang mempertautkan masa lampau dengan sekarang. Ungkapan tersebut seperti belajarlah dari sejarah atau sejarah mengajarkan kepada kita.

b. Fungsi Inspiratif

Mempelajari sejarah dapat memberikan inspirasi, dan sejarah juga dapat memberikan spririt dan moral. Menurut Prancis Henry Bergson sebagai elan vital, yaitu sebagai energi hidup atau daya pendorong hidup yang memungkinkan segala pergerakan dalam kehidupan dan tindak-tanduk manusia.

c. Fungsi Instruktur

Sejarah dapat berperan dalam proses pembelajaran pada salah satu kejuruan atau ketrampilan tertentu, seperti navigasi, jurnalistik, senjata atau militer, dan sebagainya.

d. Fungsi rekreatif

Sejarah dapat memberikan rasa kesenangan maupun keindahan. Sejarah dapat membuat terpesona akan kisah sejarah yang mengagumkan dan menarik perhatian. Selain itu sejarah juga dapat memberikan kesenangan lainnya yang digambarkan melalui berbagai evidensi dan imaji (http://file.upi.edu/Direktori /FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/197210242001121BAGJA_WALUYA/PIS/Konsep_Dasar_Sejarah.pdf)

2.3.4 Sejarah Singosari

Nama *Singosari* berasal dari *Singhasari*, yaitu sebuah kerajaan besar pada abad ke 10. Sejarah Kerajaan Singasari berawal dari daerah Tumapel, yang dikuasai oleh seorang akuwu atau bupati. Beberapa sumber sejarah tentang Kerajaan Singosari, yaitu:

1. Kitab Pararaton, menceritakan tentang raja-raja Singasari.

2. Kitab Negara Kertagama, berisi silsilah raja-raja Majapahit yang memiliki hubungan erat dengan raja-raja Singasari.
3. Prasasti-prasasti sesudah tahun 1248 M.
4. Berita-berita asing (berita Cina), menyatakan bahwa Kaisar Khubilai Khan mengirim pasukkannya untuk menyerang Kerajaan Singasari.
5. Peninggalan-peninggalan purbakala berupa banguna-bangunan Candi yang menjadi makam dari raja-raja Singasari seperti Candi Kidal, Candi Jago, Candi Singasari dan lain-lain.

Kerajaan Singasari pernah mengalami kejayaan dalam perkembangan sejarah Hindu di Indonesia dan bahkan menjadi cikal bakal Kerajaan Majapahit, berikut silsilah raja-raja Kerajaan Singosari:

1. **Ken Arok (1222-1227)**

   Ken Arok merupakan raja pertama sekaligus pendiri Kerajaan Singosari dengan gelar Sri Ranggah Rajasa Sang Amurwabumi. Ken Arok memerintah Singosari selama lima tahun. Pada tahun 1227 Ken arok mati terbunuh oleh seorang suruhan Anusapati.

2. **Anusapati (1227-1248)**

   Setelah meninggalnya Ken arok, maka tahta Kerajaan Singosari diperintah oleh Anusapati. Dalam pemerintahannya, Anusapati tidak banyak melakukan pembaharuan dan akhirnya peristiwa kematian Ken Arok terbongkar dan diketahui oleh Tohjaya. Akhirnya Anusapati meninggal dibunuh oleh Tohjaya dan didharmakan di Candi Kidal.

3. **Tohjaya (1248-1249)**

Meninggalnya Anusapati maka takhta Kerajaan Singasari dipegang oleh Tohjaya. Namun, Tohjoyo memerintah Kerajaan Singasari tidak lama sebab anak Anusapati yang bernama Ranggawuni berusaha membalas kematian ayahnya. Dengan bantuan Mahesa Cempaka dan para pengikutnya, Ranggawuni berhasil menggulingkan Tohjaya dan kemudian menduduki singgasana.

4. **Rangga Wuni (1249-1268)**

Ranggawuni naik takhta Kerajaan Singasari pada tahun 1248 dengan gelar Sri Jaya Wisnuwardana oleh Mahesa Cempaka (anak dari Mahesa Wongateleng) yang diberi kedudukan sebagai ratu angabhaya dengan gelar Narasinghamurti. Pemerintahan Ranggawuni membawa ketenteraman dan kesejahteran rakyat Singasari.

Pada tahun 1254, Wisnuwardana mengangkat putranya yang bernama Kertanegara sebagai yuwaraja (raja muda) dengan maksud mempersiapkannya menjadi raja besar di Kerajaan Singasari. Pada tahun 1268 Wisnuwardanameninggal dunia dan didharmakan di Jajaghu atau Candi Jago sebagai Buddha Amogapasa dan di Candi Waleri sebagai Siwa.

5. **Kertanegara (1268-1292)**

Kertanegara adalah Raja Singhasari terakhir dan terbesar karena mempunyai cita-cita untuk menyatukan seluruh Nusantara. Kertanegara naik takhta pada tahun 1268 dengan gelar Sri Maharajadiraja Sri Kertanegara. Upaya yang ditempuh Kertanegara untuk menyatukan seluruh nusantara adalah dengan cara

pelaksanaan politik dalam negeri dan luar negeri (http://hasheem.wordpress .com/2008/12/01/kerajaan-singasari/). Adapun skema silsilah raja-raja Kerajaan Singosari, sebagai berikut:

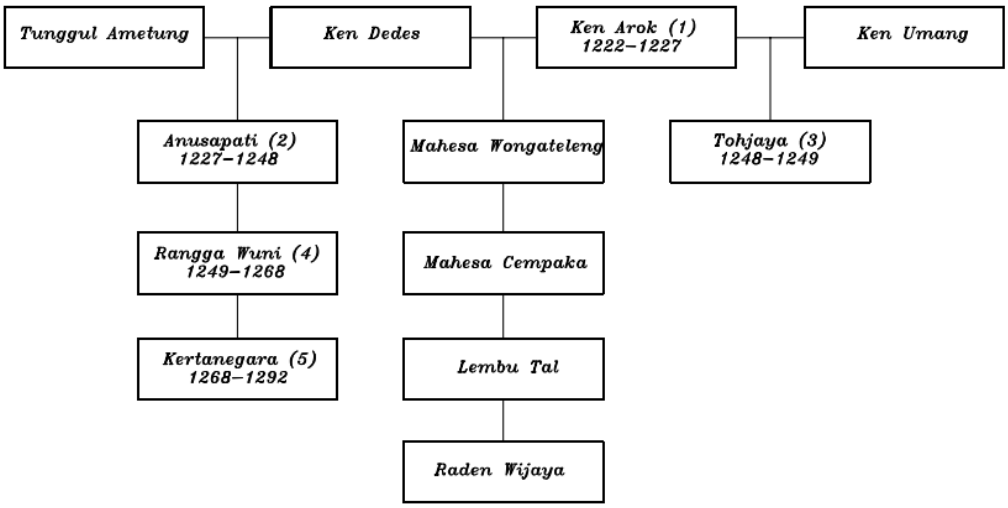

Gambar 2.4 Silsilah raja-raja Kerajaan Singosari
(Sumber : Sejarah Nasional Indonesia II, 1992)

Dalam kehidupan ekonomi, Singosari ditekankan pada kehidupan pertanian dan perdagangan serta pelayaran. Karena Singosari merupakan daerah yang subur dan dapat memanfaatkan sungai Brantas dan Bengawan Solo sebagai sarana lalu lintas perdagangan dan pelayaran. Sedangkan dalam kehidupan budaya, Singosari sangat berkembang karena Singosari banyak meninggalkan bangunan monumental atau budaya lain yang berhubungan dengan agama yaitu seperti Candi Kedal, Candi Jago, Candi Singosari, Stupa Sumberawan dan Patung Joko Dolok dan Arca Dwarapala.

2.4 Tinjauan Tapak Perancangan

Lokasi Perancangan Museum Sejarah Singosari terletak di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Alasan pemilihan tapak perancangan pada kawasan

Singosari ini dikarenakan banyak peninggalan dari Kerajaan Singosari yang berlokasi di Singosari. Tinjauan tapak perancangan pada perancangan Museum Sejarah Singosari merupakan gambaran kawasan Singosari Kabupaten Malang secara umum. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi umum tapak perancangan. Berdasarkan Rencana Perwilayahan Pembangunan, Kecamatan Singosari termasuk dalam Wilayah Pengembangan (WP) I Lingkar Kota Malang. Kecamatan Singosari tergolong daerah yang cepat tumbuh karena merupakan wilayah lingkar kota Malang, sehingga mendapatkan imbas dari pertumbuhan Kota Malang (RTRW 2003-2012). Pesatnya perkembangan kota Malang serta letak Kecamatan Singosari yang strategis, berbatasan langsung dengannya menjadikan seolah-olah Kecamatan Singosari menyatu dengan Kota malang terutama di sepanjang poros jalan raya Malang-Surabaya (http://id.wikipedia.org/wiki/Singosari,_Malang). Luas wilayah Kecamatan Singosari adalah 14.876 Ha, suhu rata-rata 22°C-32°C dan curah hujan rata-rata 349 mm per tahun (http://singosari.malangkab.go.id/?page_id=191). Lokasi tapak perancangan tepatnya di Jl. Kertanegara Barat, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Tapak perancangan memiliki potensi tapak yang cukup potensial, hal ini dikarenakan memiliki kedekatan dengan fasilitas-fasilitas publik seperti sekolah-sekolah, pondok pesantren, kawasan pariwisata bersejarah (Candi Singosari, Stupa Sumberawan, Arca Dwarapala, dll), pusat pemerintahan kecamatan, pusat kerajinan Singosari, dll. Batas tapak perancangan sebagai berikut:

- Sebelah Utara : BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat) LANGSEP

- Sebelah Selatan : Perumahan
- Sebelah Barat : Kantor Lurah Candi Renggo
- Sebelah Timur : Perumahan

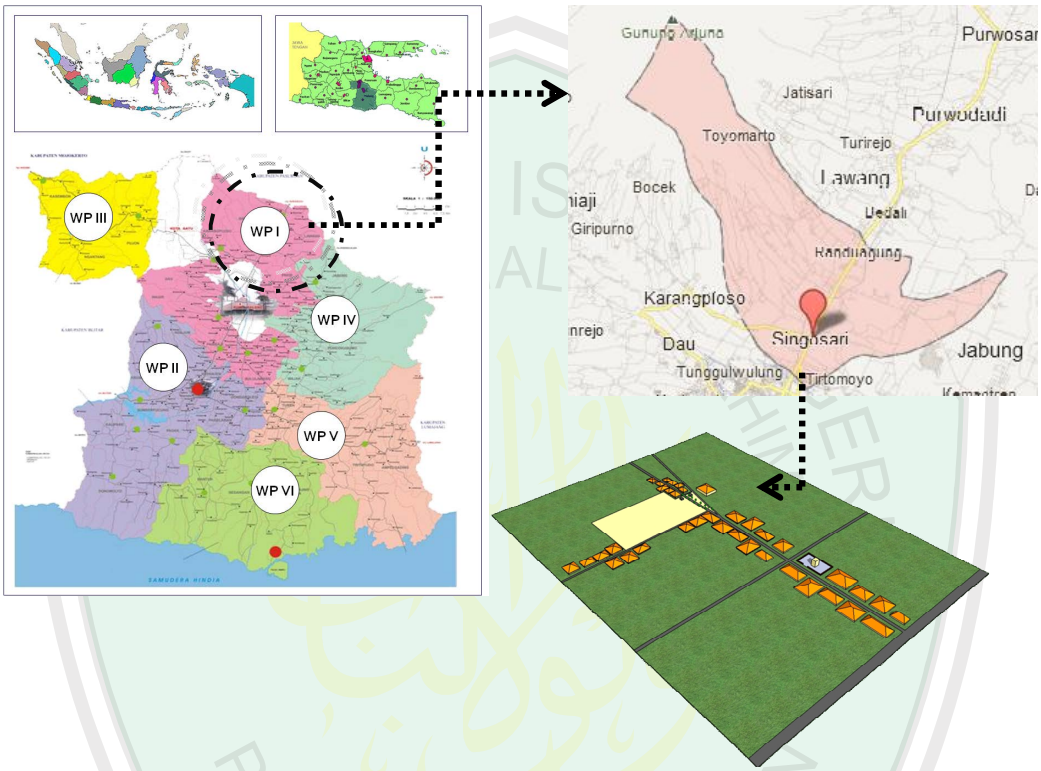

Gambar 2.5 Tapak Perancangan
(Sumber : Hasil Observasi, 2012)

2.5 Tinjauan Tema

2.5.1 Tema *Historicism*

Postmodern di dalam kamus *Oxford English Dictiniory's,* suplemen tahun 1982 yang dikutip oleh Rose adalah sesuatu sesudah atau yang kemudian dari apa yang disebut modern. Khususnya di dalam bidang seni, terlebih arsitektur, istilah ini diberikan untuk sebuah gerakan yang bereaksi melawan apa-apa yang menandakan modern (Ikhwanuddin, 2005: 4). Menurut Hassan dan Jencks dalam

Sugiharto (1996), istilah postmodern muncul pertama kali dalam bidang seni. Sedangkan menurut pihak lain Bertens (1995), sejak awal paruh abad ke-20 M tepatnya pada tahun 1960-an, postmodern telah muncul sebagai diskursus kebudayaan yang menarik banyak perhatian dalam bidang kehidupan ilmu seperti, seni arsitektur, sastra, sosiologi, sejarah, antropologi, politik, dan filsafat (Ikhwanuddin, 2005: 6).

Kemungkinan besar postmodern berkembang oleh karena kejenuhan terhadap konsep fungsionalisme yang terlalu mengacu kepada fungsi. Pada awal tahun 80an, gaya postmodern juga lebih banyak dipakai untuk menggambarkan suatu bentuk dasar dalam berbagai anggapan tentang hubungan antara arsitektur dan masyarakat. Postmodern lebih kurang seperti tujuan utama dari avantgarde (perintis) gerakan pelopor pembaharuan dan kembali berintegrasi dengan idealisme jaman pramoden. Terkadang postmodern digambarkan "Modern" seperti menganjurkan untuk memperbaiki kembali mengentahkan elemen-elemen arsitektur konvensional dan menjadi lebih pluralistik dengan memperluas perbendaharaan gaya dan bentuk tersedia bagi perancang (Sumalyo, 2005: 592).

Historicism merupakan aliran arsitektur postmodern yang paling awal munculnya. Arsitektur postmodern melihat sejarah sebagai gudang perbendaharaan bentuk yang kaya yang bernilai estetika tinggi. Oleh sebab itu, arsitektur postmodern berusaha menghargai bentuk-bentuk arsitektur dari perbendaharaan sejarah. Menurut Kurokawa, arsitektur postmodern menghargai memori dan sejarah masa depan. Itulah sebabnya arsitektur modern menolak sejarah dan tradisi masa lalu, bersama dengan simbol dan bahasa dekoratifnya,

sedangkan pada arsitektur postmodern berlaku sebaliknya yaitu dengan menghargai sejarah dan tradisi. Kurokawa juga menyatakan bahwa arsitektur posmodern menghargai sejarah dan budaya. Sedangkan Charles Jencks menyatakan bahwa arsitek postmodern mengklaim bangunannya berakar pada sejarah, atau cenderung menengok kembali kepada sejarah (Ikhwanuddin, 2005: 89).

Kecenderungan mengulang bentuk-bentuk lama yang dianggap terbaik, diambil secara utuh maupun digabung dengan unsur lain dari jaman lain, sering terjadi pada jaman Neo-Klasik dan Eklektik. Pada jaman modern kecenderungan seperti itu kembali muncul terlihat, tidak saja mengambil bentuk-bentuk klasik tetapi juga mengambil bentuk-bentuk modern awal abad XX. Pengambilan bentuk-bentuk lama dalam arsitektur baru, dengan dimensi, bahan dan ukuran yang berbeda sering disebut sebagai suatu aliran *Historicism* (Sumalyo, 2005: 587). *Historicism* yang mengambil unsur-unsur lama baik yang klasik maupun modern adalah awal dari pemikiran dan konsep dari postmodern. Berdasarkan referensi historis dan kemampuan untuk mengadaptasi terjadi proses pemulihan atau perbaikan dan kesinambungan dalam membangun lingkungan dan kembali memperkuat cita rasa dari tempat-tempat khas tertentu (Sumalyo, 2005: 592).

Dalam arsitektur *historicism* unsur sejarah dalam perancangan dapat diterapkan pada komposisi, bentuk, bahan dan warna kontras antara lama dengan yang baru, tetapi dalam komposisi yang harmonis. Contoh dari penerapan unsur sejarah ini terlihat pada bangunan Allen art Memorial Art Museum. Dalam konsep ini *Historicism* tidak hanya dalam bentuk kontras, tetapi juga berupa pengulangan

sejarah arsitektur Modern-Fungsionalisme tahun 40an (Sumalyo, 2005: 587). Aliran *historicism* ingin tetap menampilkan komponen-komponen bangunan yang berasal dari komponen-komponen klasik tetapi ditampilkan dengan penyelesaian yang modern, misalnya bentuk klasik yang dulunya menggunakan bahan dari kayu diganti dengan bahan beton tetapi diberikan ornamen. Dari penjelasan tersebut maka *historicism* dapat diartikan cara berpikir yang memberikan makna pusat dan dasar untuk konteks tertentu, seperti periode sejarah, tempat geografis dan budaya lokal (http://en.wikipedia.org /wiki/Historicism).

Arsitektur *Historicism* merupakan arsitektur yang menitikberatkan pada aspek sejarah. Berdasarkan paparan pengertian *hisoricism* pada buku Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX dari wikipedia, maka dapat diambil kesimpulan aspek-aspek historicism adalah sebagai berikut :

1. Mengambil nilai sejarah
2. Pengambilan bentuk-bentuk lama dalam arsitektur baru dengan dimensi, bahan dan ukuran yang berbeda
3. Menampilkan komponen-komponen klasik dengan penyelesaian modern
4. Mengambil bentukan khas dari negara masing-masing (periode sejarah, tempat geografis, dan budaya lokal)

Kaitan dari teori tersebut dengan tema Historicism adalah saling mempengaruhi, dalam arsitektur modern tema *historicism* memperhatikan unsur sejarah masa lalu, pengaplikasiannya pada pengapdosian elemen-elemen original masa lalu yang dikombinasikan dengan modern. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robert Venturi yang menyoroti bahwa penggunaan elemen

yang diadopsi secara standard. Penggunaan elemen masa lalu tidak hanya terbatas pada aliran Greko-Roman saja seperti penggunaan kolom ionic, doric, pediment gaya Yunani saja, melainkan perlu juga mengingat kesejarahan dibalik pengapdosian elemen tersebut yang mempunyai nilai yang berkaitan dengan sejarah. Dari latar belakang yang ada, maka dalam Perancangan Museum Sejarah Singosari ini menggunakan tema *Historicism.*

2.5.2 Sejarah Kerajaan Singosari pada masa Rasa Kertanegara

Raja Kertanegara adalah raja yang sangat terkenal, baik dalam bidang politik maupun agama. Dalam bidang agama Raja Kertanegara menganut agama Budha Tatrayana dari aliran kalachakra. Aliran keagamaan yang dianut Raja Kertanegara itu dapat disimpulkan dari Kakawin Nagarakertagama dan dari kenyataan bahwa ia ditahbiskan sebagai Jina di kuburan Wurara pada tahun 1289. Arca pentahbisannya berupa arca Aksobhya yang digambarkan dengan kepala gundul, yang terkenal dengan nama Joko Dolog. Arca Camundi juga merupakan petunjuk bahwa agama yang berkembang pada masa itu adalah suatu aliran dalam agama Budha Tatrayana.

Dalam bidang politik Raja Kertanegara dikenal sebagai seorang raja yang mempunyai gagasan perluasan *cakrawala mandala* ke luar pulau Jawa. Kertanegara mempunyai cita-cita yaitu menyatukan seluruh nusantara. Upaya yang ditempuh Kertanegara untuk menyatukan nusantara yaitu dengan cara:

a) Politik Dalam Negeri

Dalam politik dalam negeri, Kertanegara menggunakan cara mengadakan pergeseran pembantu-pembantunya, berbuat baik terhadap lawan-lawan politiknya, dan memperkuat angkatan perang.

b) Politik luar Negeri

Sedangkan dalam politik luar negeri, untuk mencapai cita-citanya Kertanegara menempuh dengan cara:

- Melaksanakan Ekspedisi Pamalayu (1275 dan 1286 M) untuk menguasai Kerajaan Melayu serta melemahkan posisi Kerajaan Sriwijaya di Selat Malaka,
- Menguasai Bali (1284 M), menguasai Jawa Barat (1289 M), dan
- Menguasai Pahang (Malaya) dan Tanjung Pura (Kalimantan)
- Kertanegara membendung ekspansi Khubilai Khan dengan cara :
  1) Menjalin kerja sama dengan negeri Champa
  2) Memberantas setiap usaha pemberontakan
  3) Mengganti pejabat yang tidak mendukung gagasannya
  4) Berusaha menyatukan Nusantara di bawah Singosari

Dari tindakan-tindakan politik Kertanegara tersebut, di satu sisi Kertanegara berhasil mencapai cita-citanya memperluas dan memperkuat Singasari. Tetapi di sisi lain muncul beberapa ancaman yang justru berakibat hancurnya Singasari. Ancaman yang muncul dari luar yaitu dari tentara Khubilai Khan dari Cina Mongol, karena Kertanegara Tidak mau tunduk dan mengakui kekuasaanya bahkan menghina utusan dari khubilai Khan yaitu Meng Chi. Sedangkan ancaman dari dalam berasal dari serangan Jayakatwang (kadiri) pada

tahun 1292 yang bekerja sama dengan Arya Wiraraja Bupati Sumenep yang tidak diduga sebelumnya. Kertanegara dibunuh Jayakatwang, dengan gugurnya Raja Kertanegara pada tahun 1292, maka seluruh kerajaan Singhasari dikuasai oleh Jayakatwang. Raja kertanegara dicandikan di Singhasari dengan tiga arca perwujudan, yang melambangkan *trikarya*, yaitu sebagai Siwa-Budha dalam bentuk Bhairawa yang melambangkan *nirmanakaya*, sebagai Ardhanari lambang *sambhogakaya*, dan sebagai Jina dalam bentuk Aksobhya yang melambangkan *dharmmakaya* (Poesponegoro dan Notosusanto, 1992: 418-419).

Tabel 2.7 Aspek sejarah Kerajaan Singhasari pada masa Raja Kertanegara

No.	Masa Raja Kertanegara	Aspek Sejarah
1.	Masa awal memerintah 1268 (Wawasan Agraris)	Menggantikan posisi ayahnya (Wisnuwardhana) sebagai Raja Kerajaan Singosari
2.	Masa Kejayaan 1268-1289 (Wawasan Pasca Agraris) ▪ Politik dalam negeri ▪ Politik luar negeri	Aspek Agraris: ▪ Pergeseran pembantu-pembantunya ▪ Berbuat baik terhadap lawan-lawan politiknya ▪ Memperkuat angkatan perang. Aspek Maritim: ▪ Melaksanakan ekspedisi pamalayu

		1275 ▪ Menguasai Bali 1284 ▪ Menguasai Jawa Barat 1289 ▪ Perang dengan Mongol 1292
3.	Kekhasan	▪ Candi Singosari

(Sumber : Interpretasi penulis, 2012)

2.5.3 Penerapan Sejarah Kerajaan Singosari masa Raja Kertanegara pada tema *Historicism*

Dalam perancangan Museum Sejarah Singosari, penerapan tema *Historicism* menitikbaratkan Sejarah Singosari pada masa Raja Kertanegara. Alasan pembatasan perancangan hanya pada masa Raja Kertanegara adalah karena Kerajaan Singosari mencapaai puncak kejayaan dan mempunyai pandangan luas (cakrawala mandala) pada masa Kertanegara. Ciri-ciri yang dapat diambil dari tema historicism adalah:

1. Mengambil nilai sejarah
2. Pengambilan bentuk-bentuk lama dalam arsitektur baru dengan dimensi, bahan dan ukuran yang berbeda
3. Menampilkan komponen-komponen klasik dengan penyelesaian modern
4. Mengambil bentukan khas dari negara masing-masing (periode sejarah, tempat geografis, dan budaya lokal)

Tabel 2.8 PrinsipTema *historicism* Kerajaan Singosari pada masa Raja Kertanegara

No.	Periode Sejarah Masa Raja Kertanegara	Aspek Sejarah	Aspek Historicism	Aspek Arsitektural
1.	Masa awal memerintah 1268 (Wawasan Agraris)	Menggantikan posisi ayahnya (Wisnuwardhana) sebagai Raja Kerajaan Singosari	Mewarisi karakter Kerajaan Singosari dari pendaulunya.	▪ Morfologi bentuk Candi "Rajasa" (ragawi) ▪ Konsep/nilai dibaliknya (tanragawi)
2.	Masa Kejayaan 1268-1289 (Wawasan Pasca Agraris) ▪ Politik dalam negeri	Kebijakan agraris: ▪ Pergeseran pembantu-pembantunya ▪ Berbuat baik terhadap lawan-lawan politiknya ▪ Memperkuat angkatan perang	Aspek agraris: ▪ Sekumpulan mikrokosmos yang berkaitan satu sama lain yaitu antara lingkungan alam dan lingkungan masyarakat.	▪ Menampilkan Karakter khas langgam arsitektur candi Jawa Timur, keterkaitannya antara lingkungan binaan dan

			▪ Mewariskan pada penerusnya	lingkungan sekitar.
	▪ Politik luar negeri	Kebijakan maritim: ▪ Melaksanakan ekspedisi pamalayu 1275 ▪ Menguasai Bali 1284 ▪ Menguasai Jawa Barat 1289	Aspek maritim: ▪ Pertukaran budaya yang menghasilkan perpaduan antara langgam atau gaya arsitektur.	Menampilkan karakter khas yang dipadukan dengan karakter-karakter lain diluarnya seperti modern, minimalis, dan lain sebagainya.

(Sumber : Interpretasi Penulis, 2012)

1. Mengambil nilai sejarah

   Historicism merupakan aliran yang menitikberatkan pada aspek sejarah. Pendekatan nilai sejarah ini dalam perancangan dilakukan dengan mengambil aspek-aspek sejarah Kerajaan Singasari pada masa Raja Kertanegara. Metode ini memadukan aspek sejarah Kerajaan Singasari pada masa Kertanegara dengan aspek arsitektur sebagai kesatuan yang mendukung perancangan. Aspek-aspek sejarah yang dapat di ambil dalam perancangan adalah pada aspek wawasan agraris.

a) Masa Awal (Wawasan Agraris)

Aspek masa awal pada Kerajaan Singosari memiliki pandangan atau wawasan agraris saja. Wawasan agraris pada Kerajaan Singosari pada jaman dahulu hanya melingkupi lingkungan sekitar (kelokalan), dan belum mempunyai pandangan luas (kemaritiman). Pemaduan tema *historicism* dengan aspek sejarah dapat dikaitkan dengan mengambil tradisi atau ciri khas dari Kerajaan Singosari yaitu mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam Candi Singosari. Pemilihan ini dikarenakan Candi Singosari merupakan salah satu peninggalan dari Kerajaan Singosari yang dijadikan sebagai persemayaman abu Raja Kertanegara.

b) Masa Kejayaan (Wawasan Pasca Agraris)

Pada masa kejayaan, Kerajaan Singosari tidak hanya memiliki wawasan agraris saja, namun juga memilki wawasan maritim. Perpaduan antara aspek agraris dengan maritim menghasilkan sesuatu yang baru. Aspek agraris dalam perancangan ini dapat diambil dari karakter khas dari langgam arsitektur Candi Singosari, sedangkan pada aspek maritim dapat dimabil dari karakter langgam arsitektur modern atau yang lainnya.

2. Mengambil gaya arsitektur

Mengambil gaya arsitektur dalam *historicism* lebih menitikberatkan pada aspek simbolis atau pengambilan bentuk. Aspek sejarah yang dapat diambil pada masa Raja Kertanegara adalah kekhasan dari bentuk Candi Singosari. Beberapa kekhasan yang dapat diambil dari bentuk candi singosari antara lain:

a) Pengambilan bentuk-bentuk lama dengan dimensi, bahan dan ukuran yang berbeda

Penerapan tema *historicism* dengan mengambil bentuk-bentuk lama pada bangunan Candi Singosari dapat diterapkan dengan cara mengambil bentukan dari bagian-bagian pada candi. Pada Candi singosari terdapat empat bagian candi sebagai berikut:

Tabel 2.9 Analisa tema *historicism* pada pengambilan bentuk Candi Singosari

Bagian Candi	**Keterangan**	**Gambar**	***Historicism* pada objek**
Batur (Teras)	Denah berbentuk bujursangkar dengan arah menghadap barat.		Pengambilan bentuk denah pada candi, namun dengan dimensi dan ukuran yang berbeda dengan Candi Singosari.
Kaki Candi	Terdapat lima ruang berisi arca pada bagian kaki candi.		Pengambilan unsur bentukan kaki candi yang merupakan ruang tengah utama pada candi sebagai interior.
Tubuh Candi	Tubuh candi ramping, dengan empat relung pada		Bentuk tubuh candi yang ramping dengan relung di setiap

	tiap sisi.		sisinya ditampilkan kembali dengan tema historicism ke dalam bentuk fasad bangunan.
Puncak Candi	Puncak candi berbentuk limas yang menjulang dan makin ke atas makin runcing, simbol perpaduan tingkatan.	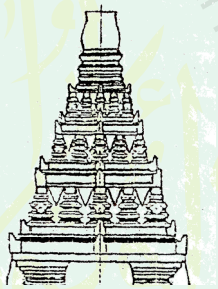	Bentuk puncak candi yang menjulang, runcing dan simbol dari perpaduan tingkatan di tampilkan kembali ke dalam tema *historicism* ke dalam tampilan bentuk atap dengan ukuran dan bahan yang berbeda

(Sumber : Interpretasi Penulis, 2012)

b) Mengambil kembali ke gaya sejarah dengan penyelesaian modern

Mengambil kembali ke gaya sejarah dengan penyelesaian baru pada tema *historicism* merupakan wujud dari kerinduan pada bentuk-bentuk lama. *Historicism* pada objek Candi Singosari dapat dilakukan dengan cara menampilkan kembali bentukan dari Candi Singosari, namun dengan penyelesaian baru. Penerapan bentuk candi singosari dengan penyelesaian baru dapat dilakukan

dengan perpaduan dua langgam, yaitu langgam arsitektur Candi Singosari dengan langgam arsitektur modern.

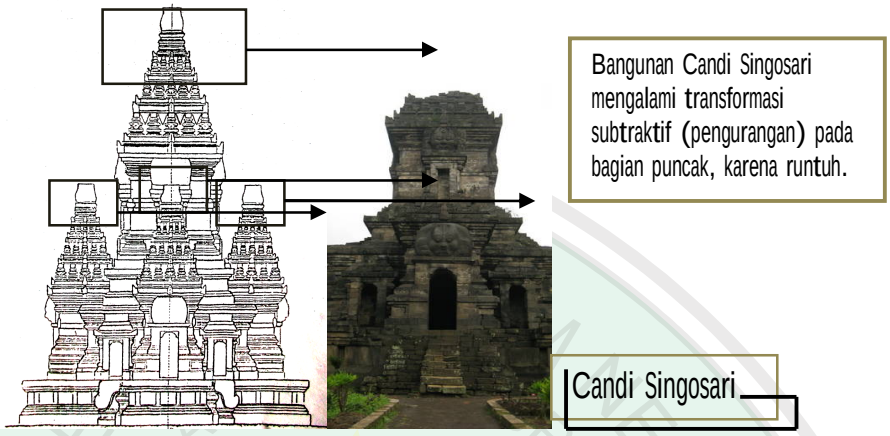

Gambar 2.6 Transformasi bentuk Candi Singosari
(Sumber : Dokumentasi, 2011)

Sama seperti pada bangunan candi lainnya, Candi Singosari juga memiliki ornamen pada bangunannya. Namun ada sedikit berbeda dengan candi lainnya, pada bangunan Candi Singosari tidak sepenuhnya menggunakan ornamen. Pada bagian atas candi, ukiran ornamen tampak terlihat detail, rata dan jelas. Sedangkan pada bagian bawah candi, ukiran ornamen tampak kasar dan tidak detail. Hal ini disebabkan dalam pengerjaannya candi belum selasai dikarenakan meninggalnya Raja Kertanegara dan berakhirnya Kerajaan Singosari. Penerapan tema *Historicism* dapat diambil dengan mengambil dari runtutan pekerjaan candi yang belum selasai.

Gambar 2.7 Ornamen Candi Singosari
(Sumber : Dokumentasi, 2011)

Tabel 2.10 Analisa tema *historicism* dengan mengambil kembali ke gaya sejarah dengan penyelesaian modern

Langgam arsitektur	**Ciri-ciri langgam**	***Historicism* pada objek**
Langgam arsitektur Candi Singosari	1. Terkesan berat (terbuat dari batu andesit. 2. Bagian bangunan candi terdiri dari, batur (teras), kaki candi, badan candi, dan puncak candi. 3. Masif 4. Khas dengan ornamentasi	Perpaduan dua langgam, yaitu antara langgam arsitektur Candi Singosari dengan langgam arsitektur modern.
Langgam	1. Kesan ringan (penggunaan	

arsitektur modern	material kaca dan baja ringan) 2. Bentuk Asimetris 3. Atap datar 4. Sedikit atau tidak ada ornamentasi	

(Sumber : Interpretasi Penulis, 2012)

c) Menampilkan komponen-komponen bangunan yang berasal dari komponen-komponen klasik

Menampilkan komponen-komponen klasik dari bangunan Candi Singosari merupakan bagian dari tema *historicism*. Menampilkan komponen klasik pada Museum Sejarah Singosari dapat dilakukan dengan menggunakan bahan yang sama pada bangunan candi yaitu menggunakan bahan dari batu andesit. Hal ini seperti yang dilakukan Philip Johnson bersama Johj Burgee dalam merancang New Play House Theater dengan menggunakan unsur-unsur klasik tidak hanya bentuk tetapi juga bahan bangunan yang terdiri dari bata merah exposed seperti pada banyak bangunan kuno di Eropa (Sumalyo, 2005: 589).

d) Mengambil bentukan khas dari negara masing-masing

Bangunan candi yang vertikal mengacu pada konsep Gunung Meru dengan empat gunung kecil yang mengelilinginya dianggap sebagai tempat bersemayam para dewa. Struktur Gunung Meru yang terdiri dari kaki, badan, dan puncak di gambarkan ke dalam bentuk bangunan candi yang juga terdiri dari kaki candi, badan candi, dan puncak candi. Dalam filsafat agama hindu kaki candi (bhurloka)

merupakan bagian dari dunia manusia, badan candi (bhuvarloka) adalah dunia untuk yang disucikan, sedangkan puncak candi (svarloka) adalah dunia dewa-dewa. Tema *historicism* yang diambil adalah makna bentuk Candi Singosari yang dapat ditampilkan ke dalam susunan ruang pada Perancangan Museum Sejarah Singosari.

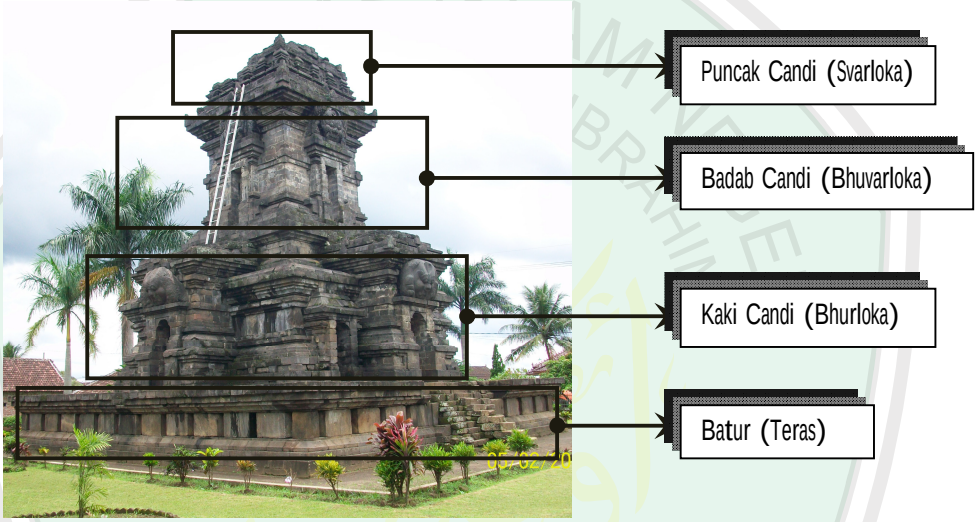

Gambar 2.8 Bagian candi Singosari

(Sumber : Dokumentasi, 2011)

Tabel 2.11 Analisa tema historicism dengan mengambil filsafat candi

Bagian candi	**Keterangan**	***Historicism* pada objek**
Kaki candi (bhurloka)	Bagian dari dunia manusia	Pembagian zona pada perancangan berdasarkan filsafat bangunan candi
Badan candi (bhuvarloka)	Dunia untuk yang disucikan	
Candi (svarloka)	Dunia dewa-dewa	

(Sumber : Interpretasi Penulis, 2012)

2.6 Kajian Keislaman Terhadap Objek dan Tema

Perancangan Museum Sejarah Singosari dalam wawasan keislaman mengarah pada nilai-nilai dan makna-makna yang terkandung dalam sejarah. Hal ini berdasarkan pada landasan yang diperoleh dari beberapa sumber ayat-ayat al quran dan al hadist yang berhubungan dengan sejarah pada zaman dahulu. Banyak ayat-ayat Al Quran yang menjelaskan kisah para nabi seperti Nabi Yusuf, Nabi Dawud, Nabi Isa dan lain sebagainya, ini merupakan bentuk pelestarian sejarah oleh Allah SWT.

2.6.1 Kajian Keislaman terhadap Objek Museum

Perancangan Museum sejarah Singosari dalam kajian keislaman terhadap objek museum mengarah pada nilai-nilai keislaman yang terkandung dari beberapa fungsi museum:

1. **Hikmah dan pembelajaran dari sejarah zaman dahulu**

   Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya merupakan salah satu fungsi dari museum. Dalam islam memelihara dan menjaga warisan sejarah sangat dianjurkan, hal ini dapat dilihat dalam kasus pelestarian sumur Zamzam, pelestarian Hajar Aswad, mempercantik kota Madinah, menjaga Gua Hiro, dll. Pelestarian tempat-tempat suci dalam islam merupakan sebagai bentuk rasa cinta dan hormat hubungan manusia dengan Allah SWT (http://qitori.wordpress. com/2007/12/06/foto-foto-rumah-nabi-saw-dan-sayyidah-khadijah-yang-telah-dihancurkan-wahabi-salafy/). Menjaga dan memelihara peninggalan-peninggalan bersejarah dapat memperoleh

hikmahnya yaitu dapat mengetahui semua peristiwa sejarah pada zaman dahulu. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي

بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: "*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman* (Q.S. Yusuf [12]: 111).

Dari ayat diatas dapat diambil hikmah, bahwa suatu peristiwa sejarah diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi umat manusia masa kini maupun yang akan datang, supaya bisa mengambil hikmah dan pelajaran dari sejarah di zaman dahulu.

2. Menyebarkan ilmu yang bermanfaat

Museum merupakan suatu lembaga yang dapat memberikan manfaat, yaitu mengkomunikasikan ilmu yang terkandung dalam peninggalan-peninggalan bersejarah kepada masyarakat umum. Sehingga dalam hal ini museum mempunyai peran penting dalam mengembangkan, menyebarkan, dan memeratakan ilmu secara umum. Dalam perspektif islam, menyebarkan ilmu

merupakan salah satu ibadah. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Mujaadilah ayat 11 dan hadist Nabi Muhammad SAW:

ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"* (Q.S. al-Mujaadilah [58]: 11).

"Jika anak adam meninggal dunia, putuslah segala amalanya kecuali tiga perkara: shodaqoh jariah, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak shaleh yang senantiasa mendoakan kedua orang tuanya" (H.R. Muslim)

Berdasarkan pada ayat Al-Qur'an dan hadist tersebut, dapat diambil hikmahnya bahwa fungsi dari museum adalah untuk menyebarkan dan memeratakan ilmu kepada masyarakat umum, sehingga dapat bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

3. Membangkitkan rasa cinta, takwa, dan syukur kepada Allah SWT

Manfaat yang dapat diambil dari fungsi museum adalah membengkitkan rasa takwa dan bersyukur kepada Allah SWT. Tempat-tempat, simbol-simbol atau lambang-lambang, kejadian yang bersejarah, dan orang-orang tertentu yang memiliki arti dalam sejarah yang semuanya dapat menjadikan peringatan bagi umat manusia, yaitu bisa memperkuat rasa cinta, takwa dan kepasrahan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut termaktub dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Mu'min ayat 81:

وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَأَىَّ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُنكِرُونَ ﴿٨١﴾

Artinya: "*Dan dia memperlihatkan kepada kamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya); Maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah yang manakah yang kamu ingkari?* (Q.S. al-Mu'min [40]: 81).

Pada ayat diatas ungkapan "tanda-tanda kekuasaan Allah" terdapat beberapa kali dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini "tanda-tanda kekuasaan Allah" dapat berbentuk tempat, kejadian, orang, musibah, dan lain sebagainya. Ungkapan "tanda-tanda kekuasaan Allah" menjelaskan bahwasanya segala sesuatu yang terjadi adalah untuk mengingatkan manusia akan keberadaan Allah, rizki-Nya yang selalu mengalir kepada manusia dan makhluk lainnya, pengampunan-Nya kepada makluk-Nya, kasih saying-Nya, kemarahan-Nya, dan segala sifat yang dinisbahkan kepada-Nya. Oleh karena itu, Kesemua tanda-tanda kekuasaan Allah itu harus kita hormati, kita jaga dan kita ingat bukan saja sebagai sesuatu yang sakral akan tetapi juga sebagai sesuatu yang bisa mendatangkan semangat dan kekuatan. Ketika Al-Qur'an berbicara tentang tanda-tanda kekuasaan Allah maka tanda-tanda itu biasanya digunakan untuk mengingatkan umat manusia agar senantiasa berbuat baik dan selalu ingat pada-Nya. Dari peristiwa atau kejadian pada masa lampau dapat memperkuat hubungan manusia dan kedekatan dengan Sang Maha Pencipta Allah SWT.

2.6.2 Kajian Keislaman terhadap Tema *Historicism*

Dalam perancangan Museum Sejarah Singosari ini, tema yang digunakan adalah *historicism* yang merupakan salah satu aliran arsitektur yang terbentuk

karena kerinduan akan bentuk-bentuk lama. Dengan kecenderungan mengambil bentuk-bentuk lama yang dianggap terbaik dan mengkombinasikan dengan harmonis serta memasukkan unsur-unsur dari sejarah tentang Singosari. Sehingga menciptakan sebuah penerapan bangunan yang sesuai dengan tema *historicism* dengan memadukan nilai-nilai keislaman. Kajian keislaman terhadap tema *historicism* mengarah pada ciri-ciri dari arsitektur *histiricism*.

1. Nilai keindahan ornamen dalam islam

Dalam arsitektur, penggunaan ornamen merupakan dekorasi yang digunakan untuk memperindah bagian dari sebuah bangunan atau obyek, dengan adanya dekorasi dapat menambahh estetika dalam suatu bangunan. Allah menyukai segala bentuk keindahan, hal ini seperti yang tertera dalam hadits yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ .

Artinya: *"Sesungguhnya Allah itu Mahaindah dan mencintai keindahan (yang indah)"* (HR. Muslim).

Hadits di atas menjelaskan bahwa Sesungguhnya Allah Maha Indah, menyukai keindahan dari makhluk-makhlukNya dalam segala bentuk. Islam membolehkan menggunakan sesuatu yang indah-indah, namun tidak disertai dengan kesombongan dan kecongkakan. Hal ini berarti penggunan oranamen dalam suatu bangunan diperbolehkan, karena dapat menambahkan suatu keindahan.

2. **Ibrah (perubahan ke arah yang lebih baik)**

Menampilkan komponen-komponen klasik dengan penyelesaian modern dalam *historicism* pada perancangan Museum Sejarah Singosari merupakan sebagai pembelajaran berubah lebih baik. Hal ini dapat dikaitkan dengan perkembangan teknologi yang semakin berkembang, penemuan-penemuan baru akan metode dan teknik untuk mendorong lebih baik dan lebih maju. Islam memahami suatu perubahan yang lebih baik , karena perubahan ke arah yang lebih baik merupakan tuntunan dalam islam sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا

لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia* "(Ar-Ra'd [13]: 11)

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa perubahan merupakan suatu hal yang sangat mungkin, dan Allah SWT memberikan penjelasan bahwasanya Allah SWT tidak akan merubah suatu kaum sebelum kaum tersebut mau merubah dirinya sendiri, disini dapat diartikan bahwa Allah AWT mewajibkan kita

untuk tidak menyerah semuanya kepada takdir, tetapi harus berusaha untuk merubah menjadi lebih baik.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

" *Barang siapa yang hari ini lebih baik dari hari kemarin maka dia orang yang beruntung, barang siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin maka dia orang yang merugi, barang siapa yang hari ini lebih baik dari yang kemarin maka orang tersebut sesungguhnya termasuk orang-orang yang celaka* " (HR. Muslim).

Hadits tersebut dapat dipahami bahwa proses perubahan untuk kearah yang lebih baik sangat dianjurkan dalam islam, karena perubahan yang lebih baik merupakan sebuah proses ke arah yang lebih baik.

Dari ayat dan hadits tersebut dalam kaitannya dengan perancangan Museum Sejarah Singosari adalah sebagai pembelajaran mengarah yang lebih baik, dengan mengambil pelajaran dari arsitektur jaman dulu dan mengambil unsur-unsur positif dari arsitektur jaman dulu dan membuang unsur-unsur negatif, sehingga perubahan positif tersebut menjadikan dunia arsitektur lebih baik dan lebih maju.

3. Menghindari segala bentuk yang mendekati kemusyrikan

Tema *historicism* dalam perancangan Museum Sejarah Singosari mengambil bentukan khas dari budaya lokal dan histori dari Candi Singosari. Candi Singosari merupakan peninggalan dari Kerajaan Singosari yang termasuk dalam peninggalan agama Hindu. Dalam pengambilan bentuk Candi

Singosari perlu diperhatikan nilai-nilai keislaman, sehingga tidak menimbulkan kemusyrikan dalam bangunan museum. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah surat Al Hajj ayat 31:

حُنَفَآءَ لِلَّهِ غَيۡرَ مُشۡرِكِينَ بِهِۦۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخۡطَفُهُ ٱلطَّيۡرُ أَوۡ

تَهۡوِي بِهِ ٱلرِّيحُ فِي مَكَانٖ سَحِيقٖ ٣١

Artinya: *"Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, Maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh"* (Al-Hajj [22]: 31).

Ayat di atas menjelaskan Allah melarang segala sesuatu bentuk yang dapat menimbulkan kemusyrikan dan akan menghukumnya. Hal ini jika dikaitkan dengan perancangan Museum Sejarah Singosari, maka nantinya dalam perancangannya harus menghindari segala bentuk yang dapat menimbulkan kemusyrikan.

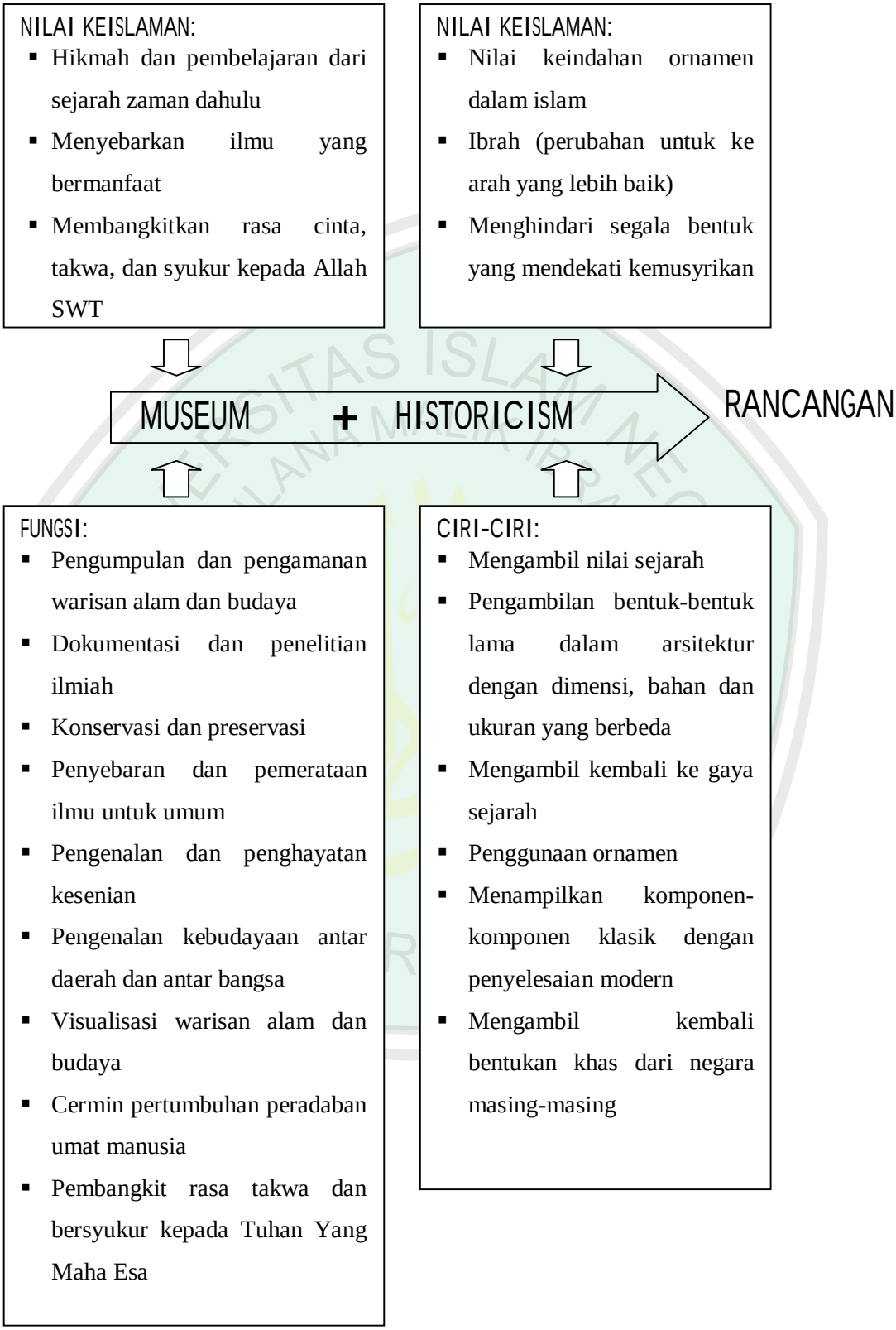

Gambar 2.9 Skema Integrasi Kajian Keislaman
Sumber: Interpretasi, 2012

2.7 Studi Banding Objek dan Tema

Studi banding dalam Perancangan Museum Sejarah Singosari meliputi studi banding obyek dan studi banding tema. Manfaat yang dapat diambil dari studi banding adalah untuk mendapatkan gambaran obyek yang akan dirancang. Sehingga dapat menghasilkan suatu rancangan yang fungsional dan sesuai dengan kebutuhan museum.

2.7.1 Museum Trowulan

Museum Trowulan merupakan museum arkeologi yang terletak di Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia. Museum ini dibangun dengan tujuan untuk menyimpan berbagai benda artefak dan temuan arkeologi yang ditemukan di sekitar Trowulan. Tempat ini merupakan salah satu tempat bersejarah terpenting di Indonesia yang berkaitan dengan sejarah Kerajaan Majapahit. Ditinjau dari koleksinya, Museum Trowulan menyajikan koleksi-koleksi peninggalan sejarah dan budaya Kerajaan Majapahit serta memberikan informasi tentang Kerajaan Majapahit. Sehingga Museum Trowulan dapat digolongkan sebagai Museum Khusus. Namun ada beberapa koleksi yang mencakup tentang berbagai era sejarah di Jawa Timur, seperti pada masa Kerajaan Kahuripan, Kediri, dan Singosari (http://id.wikipedia.org/wiki/Museum_ Trowulan).

Gambar 2.10 Museum Purbakala Trowulan
(Sumber : http://tutinonka.wordpress.com)

Museum Purbakala Trowulan ini didirikan oleh Kanjeng Adipati Ario Kromojoyo Adinegoro bersama Ir. Henry Maclaine Pont pada tahun 1926 dengan tujuan untuk menampung artefak hasil penelitian arkeologi di sekitar Trowulan (http://www.indonesia .travel /id).

2.7.1.1 Tinjauan Persyaratan Museum pada Museum Trowulan

1. Tata ruang pameran Museum Trowulan

Tata ruang pameran pada Museum Trowulan terbagi menjadi dua ruangan, yairu ruang pamer dan pendopo.

a. **Ruang pamer** : digunakan untuk memamerkan benda-benda artefak berukuran relatif kecil, seperti: mata uang, senjata, prasasti, alat musik dan peralatan rumah tangga.

b. **Pendopo** : digunakan sebagai tempat pamer artefak yang berukuran relatif berat dan masif seperti arca, relief, kala, yoni, dan lain-lain (http://www.mojokertokab .go. id)

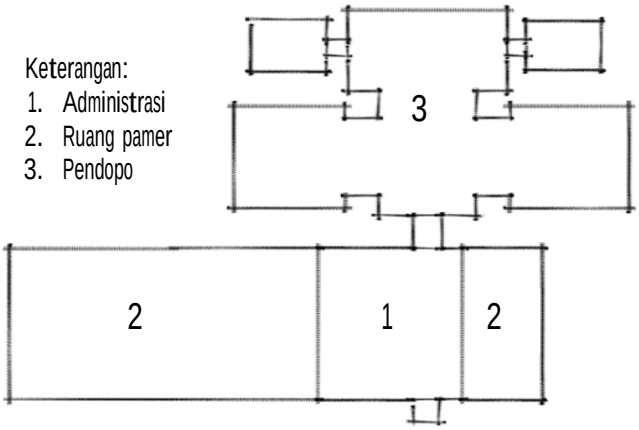

Gambar 2.11 Denah Museum Trowulan
(Sumber: Hasil Observasi, 2012)

Penataan ruang pamer pada Museum Trowulan kurang tersusun rapi, hal ini dikarenakan jumlah koleksi yang banyak, sehingga banyak koleksi museum yang di letakkan di luar bangunan museum.

Gambar 2.12 Koleksi Museum Trowulan
(Sumber: Dokumentasi, 2011)

2. Pencahayaan

Sistem pencahayaan yang di pakai dalam Museum Trowulan adalan adalah pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami merupakan sumber utama dalam pencahayaan. Namun untuk mendapatkan kenyamanan

dalam bangunan, maka perlu diperhatikan dalam teknik pencahayaannya. Penggunaan pencahayaan alami dapat mengurangi biaya operasional. Pada museum trowulan sistem pencahayaan alami mendapatkan pencahayaan secara maksimal, karena bentuk bangunan yang terbuka, sehingga mendapatkan cahaya matahari langsung.

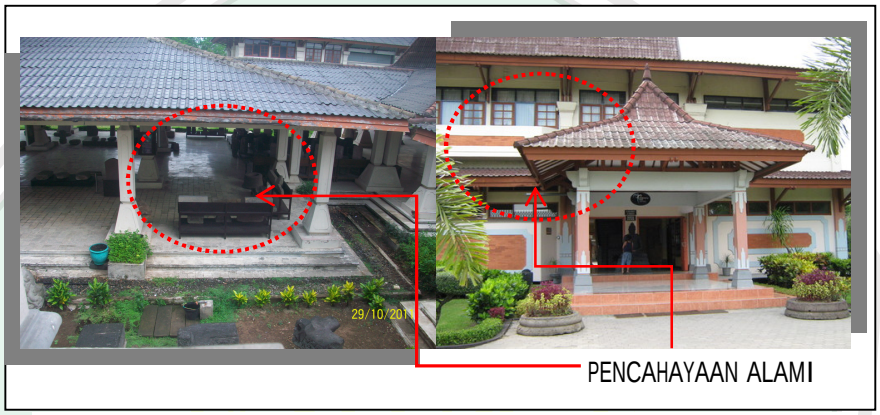

Gambar 2.13 Pencahayaan Alami
(Sumber : Hasil Observasi, 2011)

Sedangkan pada pencahayaan buatan, Museum Trowulan menggunakan sistem pencahayaan merata dan pecahayaan sorot. Pencahayaan merata memberikan penerangan lembut merata pada objek dan daerah sekitar museum, sedangkan pencahayaan sorot digunakan untuk menarik pandangan ke arah objek. Penggunaan pencahayaan buatan sorot pada Museum Trowulan hanya digunakan pada ruang pamer gedung baru. Sedangkan pada pendopo hanya menggunakan pencahayaan merata.

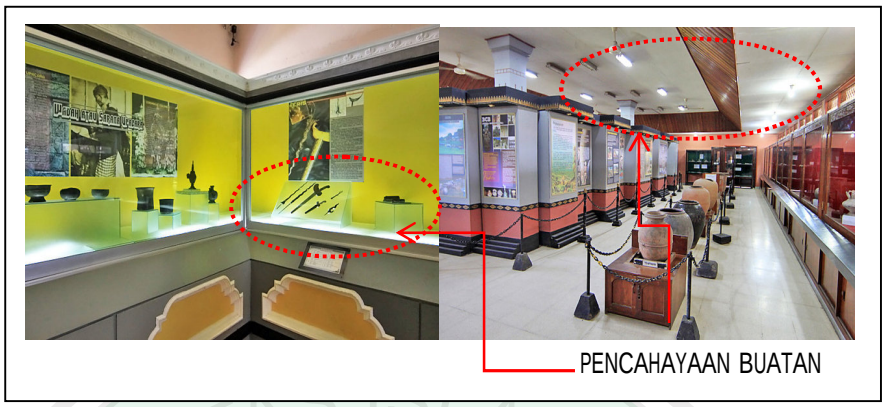

Gambar 2.14 Pencahayaan Buatan
(Sumber : http://www.skyscrapercity.com/showthread.php?t=473704&page=4)

3. Penghawaan

Penghawaan dalam bangunan mempengaruhi kenyaman di dalam ruangan. Selain memperhatikan penghawaan bagi pengunjung, museum juga memperhatikan kelembaban ruang untuk menjaga koleksi-koleksi museum agar terjaga kualitasnya. Pada ruang pamer khusus benda-benda artefak berukuran kecil, menggunakan AC (*air conditioner*) sebagai penghawaan buatan. Sedangkan pada pendopo hanya menggunakan penghawaan alami.

4. Sirkulasi

Pada Museum Trowulan, pencapaian menuju bangunan menerapkan sirkulasi tersamar. Pencapaian tersamar bertujuan untuk meningkatkan efek prespektif pada fasad depan dan bentuk suatu bangunan. Sedangkan sirkulasi dalam ruang pamer menggunakan bentuk sirkulasi tertutup, membentuk koridor dengan ruang-ruang yang dihubungkan melalui pintu masuk.

Gambar 2.15 Pencapaian Bangunan

(Sumber : http://www.panoramio.com/user/1536295?with_photo_id=18273901)

2.7.1.2 Tinjauan Historicism pada Museum Trowulan

1. Penggunaan ornamentasi atau hiasan

Ornamentasi merupakan suatu bentuk tambahan pada suatu bangunan dengan lebih memperhatikan estetika, dan memilki fungsi filosofi. Pada rumah adat joglo terdapat lima bentuk ragam hias berdasarkan motif yang terdapat pada ragam hias, yaitu flora, fauna, alam, agama, dan anyaman. Ciri dari historicism dengan penggunaan ornamentasi dalam bangunan tidak terlihat dalam bangunan Museum Trowulan. Bangunan ini tidak terdapat ornamentasi yang melambangkan bentuk flora, fauna, alam, agama, dan anyaman.

2. Mengambil kembali bentukan khas dari negara masing-masing

Jika ditinjau dari tema *historicism*, Museum Trowulan dalam perancangannya mengambil bentukan khas dari rumah tradisional jawa yaitu rumah Joglo. Bentuk atap joglo yang memadukan antara dua buah bidang atap segi tiga dengan dua buah atap trapesium yang masing-masing mempunyai sudut kemiringan dan ukuran yang berbeda merupakan ciri khas dari Joglo. Bentuk bangunan museum yang mengambil dari bentuk rumah joglo merupakan

sebagai gambaran pada masa kerajaan yang biasanya digunakan pada gerbang kerajaan dan menyesuaikan dengan nilai historis kawasan. Bangunan ini merupakan perwujudan dari arsitektur yang berakar dari sejarah budaya kawasan pada masa kerajaan Majapahit.

Gambar 2.16 Rumah adat joglo & Museum Trowulan
(Sumber: http://www.panoramio.com/user/1536295?with_photo_id=18273901)

Berdasarkan studi yang telah dilakukan, maka dapat diketahui beberapa kelebihan dan kekurangan pada Museum Trowulan, sebagai berikut:

Tabel 2.12 Kekurangan dan kelebihan bangunan museum Trowulan

No.	Kelebihan	Kekurangan
1.	Pada bangunan pendopo mendapatkan pencahayaan dan penghawaan alami maksimal	Kurang lengkapnya sarana dan prasarana pendukung.
2.	Tersedianya ruang terbuka hijau	Penataan koleksi kurang tertata

		dengan baik
3.	Bangunan Museum Trowulan terletak di kawasan bekas Kerajaan Majapahit	Penerapan tema historicism hanya tampak pada bentuk atap
4.		Tidak adanya ornamen dalam bangunan

(Sumber: interpretasi Penulis, 2012)

2.7.2 Museum Louvre

Museum Louvre adalah sebuah museum seni dan monument bersejarah. Museum Louvre terletak di Paris, Perancis . Bangunan Museum Louvre merupakan gedung bekas sebuah istana bangsawan. Bangunan Museum Louvre mulai didirikan pada tahun 1190 M, dan ditetapkan sebagai museum pada tahun 1793. Bangunan ini berubah fungsi menjadi museum setelah usainya Revolusi Perancis. Luas Museum Louvre kurang lebih adalah 198.000 meter persegi. Bangunan museum terdiri dari 4 lantai, yaitu lower ground floor, ground floor, first floor, dan second floor. Beberapa koleksi yang ada pada Museum Louvre adalah koleksi pameran berupa benda dari zaman prasejarah benda budaya Yunani 1940-1944.

Gambar 2.17 Museum Louvre
(Sumber : www.travelfeeder.com, 2011)

2.7.2.1 Tinjauan Persyaratan Museum pada Museum Louvre

1. Tata ruang pameran Museum Louvre

Seperti yang dijelaskan diatas pada tinjauan museum, tata ruang pameran dalam museum meliputi segala penataan yang dimulai dengan menempatkan koleksi di dalam gedung dan penyajiannya. Berikut ini uraian denah ruang Museum Louvre.

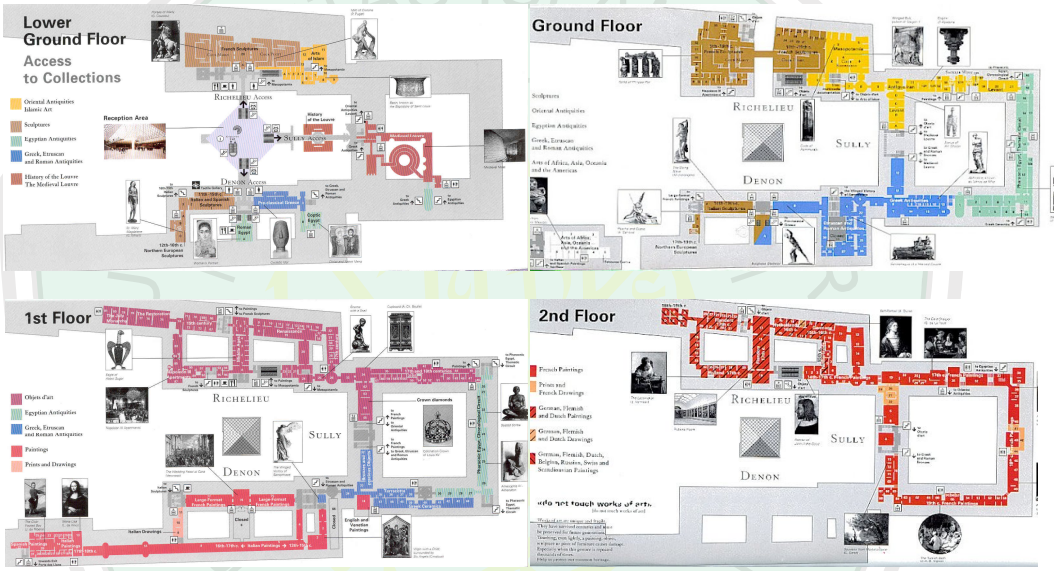

Gambar 2.18 Denah Museum Louvre
(Sumber : http://blog.cityshoppingpoint.com/travelers-guide/louvre-museum-facts-history-location-map/)

- : Near Eastern Antiquities
- : Egyptian Antiquities
- : Greek, Etruscan, and Roman Antiquities
- : History of the Louvre and Medieval Louvre
- : Paintings
- : Shculptures
- : Decorative arts
- : Print and Drawings
- : Arts of Islam
- : Arts of Africa, Asia, Oceania, and the Amerika

1. **Near eastern antiquities:** pada ruang ini menyajikan koleksi dari peradaban timur kuno.
2. **Schulpture:** menyajikan patung eropa dari zaman pertengahan abad ke-19. Sebagian besar merupakan dari perancis, dan beberapa dari italia, spayol, dan eropa utara.
3. **Egyptian antiquities (Barang antik Mesir):** ruangan ini menggambarkan seni mesir kuno dengan dua jalur, jalur pertama adalah kronologis asal-usul cleopatra dan jalur ke dua menyoroti aspek tertentu dari peradaban Mesir.
4. **Greek, Etruscan, and Roman antiquities**): pada ruangan ini menyajikan karya-karya yang dihasilkan dari tiga peradaban kuno: yaitu, Yunani, Etruria, dan Roma. Pada lantai dasar menampilkan patung mamer. Sedangkan pada lantai satu, koleksi yang disajikan adalah teknik dan jenis bahan yang digunakan, yaitu perunngu, perhiasan, perak, dan gelas serta pattung-patung terakota dan vas.
5. **History of the louvre and medieval louvre (lsejarah Louvre dan abad pertengahan louvre):** pada bagian ini terbagi menjadi dua ruang dan jalur arkeologi yang menyajikan sejarah tentang arsitektur istana Louvre.
6. **Paintings (lukisan):** pada ruang bagian lukisan menyajikan beberapa koleksi yang meliputi sejarah lukisan eropa pada abad pertengahan ke-13.
7. **Decorative arts (seni dekorasi):** koleksi dalam ruangan ini menyajikan objek dari abad pertengahan renaisanse seni dekoratif dari abad ke 17 sampai 18.
8. **Prints and drawings (cetakan dan gambar)**

9. **Arts of islam (seni islam):** memamerkan beberapa karya dari daerah Islam termasuk berbagai negara di basin Mediterania, iran, pusat asia dan India. Beberapa koleksi merupakan koleksi dari kerajaan Prancis. Koleksi terutama terdiri dari benda yang terbuat dari keramik, logam atau kayu, permadani dan lukisan dari abad ke-7 sampai abad 19.
10. **Arts of africa, asia, oceania, and the americas (**seni dari Afrika, Asia, Oseania, dan Amerika**):** pembagian ruang pada bagian ini menyajikan pilihan karya yang dipajang di Museum Louvre sejak April 2000, merupakan bagian dari koleksi yang ada di Quai Branly Museum.

Dari uraian denah ruang diatas diketahui bahwa susunan ruang-ruang dalam Museum Louvre terbagi atas beberapa ruang berdasarkan jenis koleksi yang dipamerkan. Koleksi pada Museum Louvre merupakan bagian dari beberapa sejarah pada masa lampau.

2. Jarak pandang Museum Louvre

Jarak pandang pengamat ke objek koleksi menentukan kenyamanan dan kenikmatan dalam melihat pameran. Sebagian penataan koleksi lukisan pada Museum Louvre kurang memperhatikan jarak pandang pengamat ke objek. Peletakkan lukisan yang terlalu tinggi, membuat pengamat kurang nyaman dalam mengamati lukisan. Hal ini tampak terlihat pada ruang koleksi lukisan.

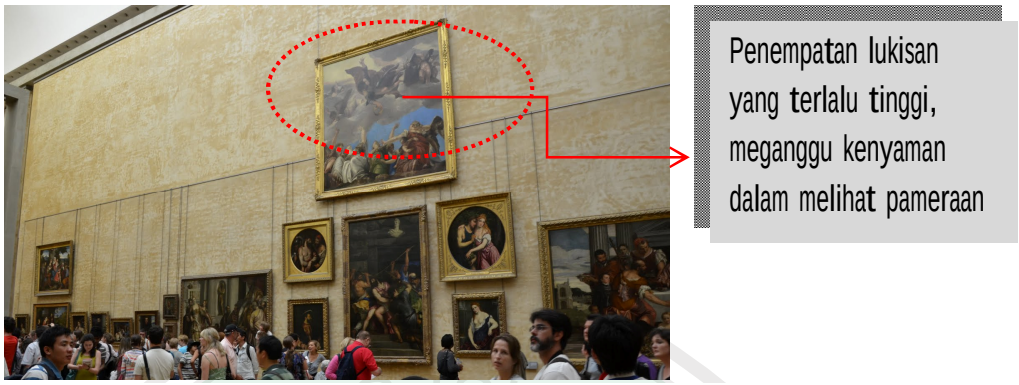

Gambar 2.19 Jarak Pandang pada Museum Louvre
(Sumber : http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2011/05/06/)

3. Pencahayaan Museum Louvre

Sistem pencahayaan alami pada bangunan piramid dapat masuk secara optimal karena penggunan material kaca pada bangunan, selain itu dapat mengurangi biaya operasional. Sedangkan pada pencahayaan buatan, teknik penerangan aksen sangat perlu diperhatikan, karena dapat digunakan untuk memberikan efek khusus pada objek sehingga karakter objek yang diinginkan dapat ditonjolkan. Pencahayaan buatan pada Museum Louvre menggunakan pencahayaan merata, karena bangunan Museum Louvre sangat luas.

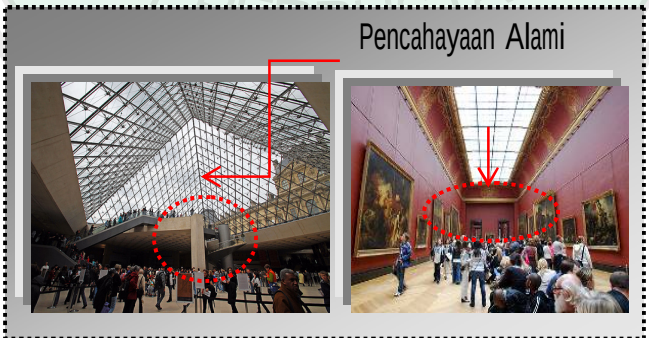

Gambar 2.20 Sistem Pencahayaa Alami Museum Louvre
(Sumber : www.travelfeeder.com, 2011)

Gambar 2.21 Sistem Pencahayaa Museum Louvre

(Sumber : www.travelfeeder.com, 2011)

4. Penghawaan

Sistem penghawaan pada bangunan perlu diperhatikan, karena dapat mempengaruhi kenyamanan pengunjung dan perawatan koleksi. Sistem penghawaan yang tepat akan menjadikan suasana ruangan menjadi sejuk dan sehat. Pada Museum Louvre sistem penghaawaan pada ruangan menggunakan AC, karena bentuk bangunan yang panjang dan luas sehingga membutuhkan kondisi udara yang nyaman. Sedangkan pada luar bangunan tidak terdapat vegetasi untuk mengatur kelembaban udara, namun untuk mengatur kelembaban udara pada sekitar bangunan, Museum Louvre menggunakan kolam yang berfungsi sebagai melembabkan udara di sekitar museum.

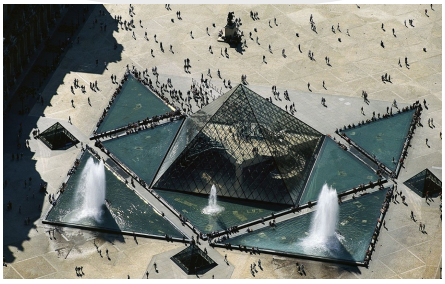

Gambar 2.22 Kolam Museum Louvre

(Sumber : http://www.zastavki.com/pictures/1280x800/2010)

5. Sirkulasi

Bangunan Museum Louvre terdiri dari dua style yang berbeda, yaitu gedung bekas istana dan bangunan piramida kaca. *Main entrance* pada museum Louvre berbentuk pyramida kaca yang terdapat di tengah ketiga sayap bangunan. Pyramida ini dibuat pada masa Presiden Francois Mitterand, yang dibangun tahun 1984 – 1989. Arsitek Pyramida adalah Ieoh Ming Pei

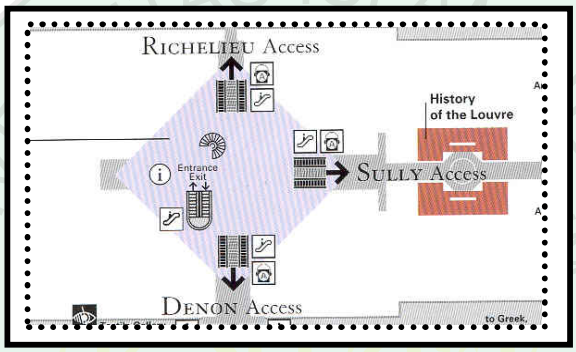

Gambar 2.23 Denah piramida kaca Louvre

(Sumber : http://blog.cityshoppingpoint.com/wp-content/uploads/2011/12)

Sirkulasi pencapaian menuju bangunan pada Museum Louvre terarah, dan mempunya tiga sayap, yaitu Denon, Sully, dan Richeliu. Sedangkan sirkulasi didalam ruang Museum louvre pada bangunan kuno menerapkan pola linier, karena bentuk bangunannya yang sangat panjang. Sedangkan pada piramida lebih terlihat luas karena fungsi sebagai Main Entrance dan hall penerima tamu dan pengunjung.

Gambar 2.24 Interior Museum Louvre
(Sumber : www.travelfeeder.com, 2011)

6. Struktur

Piramida dibangun dengan sistim struktur ruang dengan konstruksi rangka metal berbentuk belah ketupat dilengkapi kabel metal untuk menyalurkan gaya tarik. Material yang digunakan pada piramida adalah material kaca. Alasan dari penggunanaan material kaca adalah untuk mempertahankan kesatuan bangunan arsitektur Renaissance Perancis yang tampil dari wajah masif gedung lama. Transparansi material kaca dapat membuat kesan ringan dan tembus pandang sehingga penyatuan gedung lama dan baru ini menjadi suatu kesatuan baru yang artistik dan bukan tempelan semata.

Gambar 2.25 Interior Museum Louvre
(Sumber : www.travelfeeder.com, 2011)

2.7.2.2 Tinjauan Tema Historicism pada Museum Louvre

Pada bangunan Museum Louvre memiliki beberapa ciri desain yang mengarah pada tema *historicism*. Bentukan dari Museum Louvre merupakan menekankan pada arsitektur renaisanse yang menggambarkan adanya pengaruh Italia. Prinsip yang ditekanan yaitu pada keseimbangan antara garis-garis vertikal dan horizontal.

Gambar 2.26 Museum Louvre
(Sumber : www.travelfeeder.com, 2011)

Bangunan museum Louvre terdiri dari dua bangunan, yaitu bangunan kuno bekas istana dan bangunan modern yang berbentuk piramida yang terletak di tengah-tengah bangunan renaisanse. Perpaduan dua bangunan ini merupakan wujud dari penggabungan antara bangunan renaisanse yang unik dengan bentuk bangunan yang panjang linier dan bersejarah dengan bangunan baru yang modern

berbentuk piramida. Berikut akan dipaparkan kajian tema historicism pada Museum Louvre:

1. **Pengambilan bentuk-bentuk lama dalam arsitektur dengan dimensi, bahan dan ukuran yang berbeda**

   Konsep pengambilan bentuk-bentuk lama dengan dimensi, bahan, dan ukuran yang berbeda merupakan ciri dari arsitektur historicism. Bentuk bangunan Louvre Pyramid mengambil dari bentuk bangunan pada zaman Mesir kuno yaitu piramid, namun dengan dimensi, bahan dan ukuran yang berbeda. Piramid pada Museum Louvre menggunakan bahan yang modern yaitu kaca berbeda dengan bahan dari piramida Mesir yang terbuat dari material lokal yaitu tanah liat. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah, yaitu:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى فَأَوْقِدْ لِى يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ

فَٱجْعَل لِّى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَطَّلِعُ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ

   Artinya: *Dan Berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, Aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain Aku. Maka bakarlah Hai Haman untukku tanah liat. Kemudian buatkanlah untukku bangunan yang Tinggi supaya Aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan Sesungguhnya Aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta"* (Q.S. al-Qashash [28]: 38).

   Ayat diatas pada ungkapan “Maka bakarlah Hai Hamam untukku tanah liat”, hal ini menunjukkan rahasia dari tekhnologi konstruksi yang digunakan untuk bangunan dan tanah liat sebagai bahan baku pembuatan piramid.

Bentuk dasar dari piramid Museum louvre adalah bujur sangkar, dengan lebar pada sisinya 35 meter, tinggi 20,6 dan dikelilingi oleh tiga piramida kecil. Sedangkan pada Piramida Mesir mempunyai ukuran yang lebih besar.

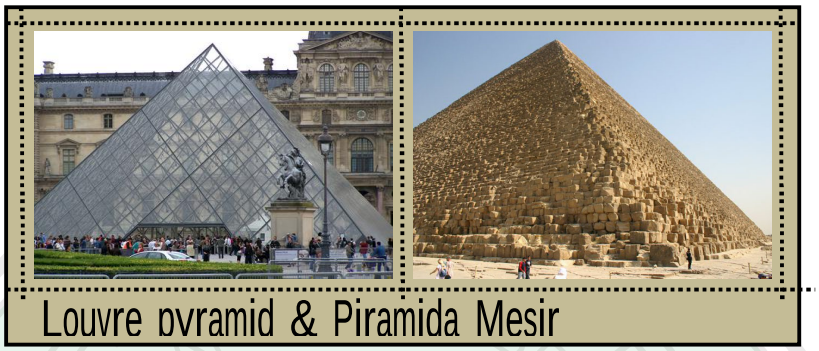

Gambar 2.27 museum Louvre & piramida Mesir
(Sumber: www.travelfeeder.com, 2011)

2. Penggunaan ornamen

Salah satu ciri dari tema *historicism* adalah penggunaan ornamen. Namun pada bangunan Piramid Louvre penggunaan ornamen sangat minim berbeda dengan bangunan Piramid Mesir. Hal ini terlihat pada interior dan eksterior pada Piramid Louvre yang modern dengan bahan kaca.

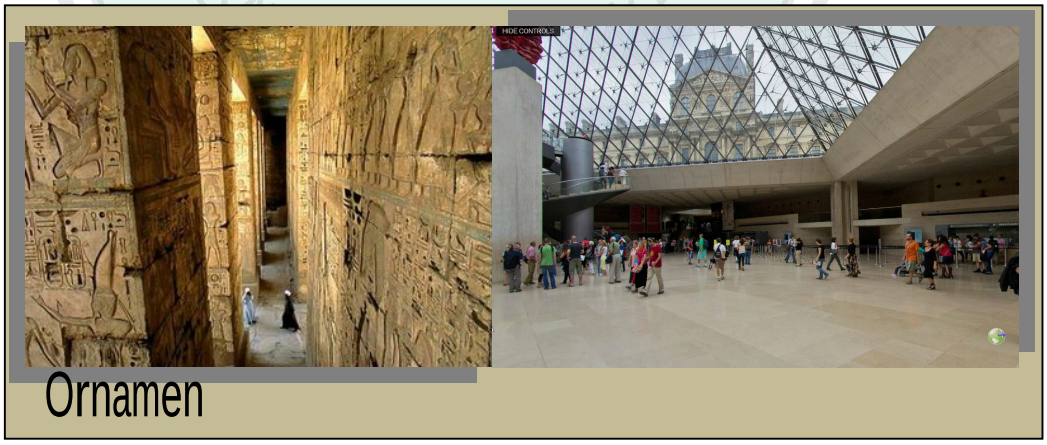

Gambar 2.28Ornamen Museum Louvre & Piramida Mesir
(Sumber: www.travelfeeder.com, 2011)

3. **Menampilkan komponen-komponen klasik dengan penyelesaian baru**

Menampilkan komponen-komponen klasik dengan penyelesaian baru pada tema *historicism* dapat dilakukan dengan menampilkan taman atau menggunakan bahan yang sama dengan bangunan bersejarah pada masing-masing negara. Pada Museum Louvre, ciri-ciri dari tema historicism yang menampilkan komponen-komponen klasik dengan penyelesaian baru tidak tampak pada bangunan ini. Hal ini dikarenakan komponen atau elemen yang digunakan dalam Piramida Museum Louvre menggunakan bahan modern.

4. **Mengambil kembali bentukan khas dari negara masing-masing**

Bentuk piramid Museum Louvre merupakan bentuk dari bangunan pada masa periode sejarah fir'aun dan budaya lokal dari Mesir. Tema *historicism* pada Museum Lovre ini mengambil dari periode sejarah dan budaya lokal Mesir. Sehingga budaya lokal Perancis pada piramida kaca ini tampak tidak terlihat.

Pada bangunan piramida Louvre, penerapan tema *historicism* hanya terlihat pada bentuk bangunan saja, yaitu dengan pengambilan bentuk piramida Mesir. Sedangkan penggunaan ornamen dan kebudayaan lokal Paris tidak ditampilkan dalam desain. Ciri dari tema *historicism* dengan kembali kepada sejarah, pada bangunan piramida louvre tidak mengambil bentukan dari bangunan bersejarah yang ada di Paris. Namun mengambil dari bentuk sejarah pada bangunan di Mesir.

Dari beberapa studi yang telah dilakukan, maka dapat dianalisis beberapa kelebihan dan kekurangan yang ada dalam bangunan Museum Louvre, yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan

a. Penambahan bangunan piramida kaca sebagai main entrance menjadikan daya tarik sendiri dengan perpaduan antara dua style desain yang berbeda, namun tetap memiliki kesan unik dan harmonis.

b. Desain piramida kaca sebagai main entrance menjadikan sirkulasi pada Museum Louvre lebih terarah.

c. Penggunaan material kaca transparan pada piramida Louvre menjadikan kesan ringan dan tidak kaku

d. Adanya plaza yang dapat digunakan sebagai *open space*, ruang terbuka yang dapat menjadi tempat bersosialisasi masyarakat Paris.

e. Konsep piramida kaca sebagai *main entrance* berhasil mengundang banyak wisatawan.

f. Penerapan tema historicism pada piramida kaca dengan pengambilan bentuk dari piramida Mesir terlihat sama dengan bentuk aslinya.

2. Kekurangan

a. Bentuk bangunan terlalu luas, sehingga membuat lelah pengunjung

b. Penerapan tema *historicism* pada desain piramida kaca terkesan mengambil bentuk, sejarah,dan budaya dari Mesir.

Dari beberapa uraian yang telah dijabarkan dalam studi banding pada Museum Louvre, selanjutnya uraian tersebut akan menjadi literatur dan sumber

kajian yang akan dilakukan dalam perancangan Museum Sejarah Singosari. Kelebihan dari bangunan Museum Louvre dapat dijadikan sebagai reverensi dalam perancangan ini, sedangkan kekurangan yang ada pada bangunan akan di proses dengan cara mencari solusi dalam desain arsitektural.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN